

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING
SCHOOL**

**(Studi lapangan di PONDOK PESANTREN BPPT AL-FATTAH
LAMONGAN)**

SKRIPSI

Oleh

Faiq Safinatul Irsyad

NIM. 15110077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
MARET, 2021**

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING
SCHOOL**

**(Studi lapangan di PONDOK PESANTREN BPPT AL-FATTAH
LAMONGAN)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)*

Oleh :

Faiq Safinatul Irsyad

NIM. 15110077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

MARET, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING
SCHOOL
(Studi lapangan di PONDOK PESANTREN BPPT AL-FATTAH
LAMONGAN)**

SKRIPSI

Oleh:

Falq Safinatul Irsyad

15110077

Telah disetujui pada tanggal 13 Juli 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

Mengetahui,



Mujtahid, M.Pd

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL (Studi lapangan di PONDOK PESANTREN BPPT AL-FATTAH LAMONGAN)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
FAIQ SAFINATUL IRSYAD (15110077)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 September 2021 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sastra satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang

Benny Afwadzi, M. Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

Tanda Tangan

:()

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I
NIP. 19760616 200501 1 005

:()

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

:()

Penguji utama

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

:()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650405 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Abah H. Isa Ansori dan Ibu Hj. Siti Kholifah tersayang, yang selalu membimbing, mengasuh, membiayai, dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dosen Wali Mujtahid, M.Pd yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini sampai selesai dan terimakasih atas kesabaran bapak dalam membimbing saya.
4. Abah KH. Agus Abdul Madjid Fattah dan jajaran pengasuh pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan.
5. Adik-adikku tersayang Farica Shafa Arifah, dan Osa Khonsa ‘A Falahul Aufa.
6. Sahabat-sahabatku tercinta Muhammad Kurnadi Bonesaputra, Muhammad Jihad Satya Famudji, dan Alya Nashar seperjuangan.
7. Kawan-kawanku (Rangga, Hamzah, Nia, Yuyun, Maulidiyah, Hamidah, Mushawwir, Adib, Alip, Ridho, Pelangi, Amel, Ilmi, Sukma, Ubed, Rizal, Abyan, Triana, R i z k y , Anshori, Hazril, Mualifah) dan semua kawan-kawanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Kakak-kakak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.

HALAMAN MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” {QS. Al-Ahzab: 21 }

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
Dosen Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faiq Safinatul Irsyad Malang, 13 Juli 2021

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Faiq Safinatul Irsyad
NIM : 15110077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL (Studi Lapangan di PONDOK PESANTREN BPPT AL-FATTAH LAMONGAN)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



FAIQ SAFINATUL IRSYAD

NIM. 15110077

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam tak lupa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni Addinul Islam.

Penulis menyadari, dalam penyusunan laporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan serta do'a, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang telah Allah ridhoi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
3. Dosen Wali Sekaligus Ketua Jurusan Mujtahid, M. Pd yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. H, Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.

5. Abah H. Isa Ansori dan Ibu Hj. Siti Kholifah tersayang, yang selalu membimbing, mengasuh, membiayai, dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengasuh, Asatidz, segenap pengurus pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan, Guru dan siswa - siswi SMA BPPT Al-Fattah Lamongan yang telah mendukung penyusunan skripsi ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2015 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh kakak-kakak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan kepada penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan, oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung dari para pembaca sangatlah diharapkan demi perbaikan penulisan pada skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak

Malang, 13 Juli 2021

Penulis



Faiq Safinatul Irsyad
NIM. 15110077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterai berdasarkan keputusan beersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. HURUF

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ث = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Data Ruang atau Gedung	70
Tabel 4.2 Data Barang.....	71
Tabel 4.3 Data Pendidik	74
Tabel 4.4 Data Tenaga Kependidikan	74
Tabel 4.5 Data Siswa.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswi berbaris sebelum masuk sekolah	77
Gambar 4.2 Kegiatan tutor sebaya	86
Gambar 4.3 Kegiatan belajar dikelas	88
Gambar 4.4 Ketika dziba'an (sholawatan)	88
Gambar 4.5 Kegiatan english course dan mukhadasah	89
Gambar 4.6 Kegiatan bimbingan tahfidz al-Qur'an	89
Gambar 4.7 Kegiatan ro'an bareng	91
Gambar 4.8 Ketika Siswi membalikkan alas kaki guru	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Pedoman wawancara

Lampiran 02 Surat izin penelitian

Lampiran 03 Bukti konsultasi skripsi

Lampiran 04 Dokumentasi penelitian

Lampiran 05 Biodata mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Originalitas Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam.....	12
1. Konsep Pendidikan Karakter	12

2. Tujuan Pendidikan Karakter	15
3. Strategi Pembentukan Karakter	18
B. Program Boarding School	25
1. Konsep Pendidikan Boarding School	25
2. Unsur-unsur Boarding School.....	27
3. Program Boarding School	29
4. Hasil-hasil Keefektifan Boarding School	29
C. Kerangka Berfikir.....	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	32
B. Kehadiran Peneliti	33
C. Lokasi Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	37

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A Paparan Data.....	32
B Hasil Penelitian.....	33

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian.....	32
-------------------------------------	----

BAB VI: PENUTUP

A Kesimpulan.....	32
B Saran.....	33

DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN-LAMPIRAN	32

ABSTRAK

Irsyad, Faiq Safinatul. 2021. *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School (Studi Lapangan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H, Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

Kenakalan remaja memang sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh buruk sosial. Tentunya butuh bimbingan yang tepat sejak awal untuk membentuk kepribadian remaja yang tahan akan pengaruh sosial yang buruk dan tidak melakukan pelanggaran. Salah satu di antaranya adalah pendidikan melalui pembinaan karakter kepada peserta didik. Dalam rangka menjawab persoalan tersebut sistem pendidikan menawarkan pendidikan formal di sekolah biasa dikenal dengan sistem *Boarding School*. Para siswanya tinggal di asrama dan diasuh langsung dari Pembina asrama dan guru. Berangkat dari latar belakang itulah penulis akan membahasnya dalam skripsi dengan judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School (di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan)”.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan (1) Bagaimana Pembinaan Karakter Siswa dalam Program Boarding School yang dilaksanakan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan, (2) Karakter dan Strategi yang dikembangkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah, (3) Bagaimana Keberhasilan dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Informan peneliti yaitu pengasuh, Pembina dan beberapa siswa-siswi di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan. Data dianalisis dengan cara menggolongkan data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembinaan karakter siswa dalam program boarding school yang dilaksanakan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan sudah baik dengan adanya kedisiplinan dan keteladanan siswa-siswi dan juga pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) tersendiri dimana SOP ini kita laksanakan dengan kegiatan sehari-hari siswa meliputi: proses pembelajaran di dalam kelas formal dan kelas diniyah sangat membantu dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan, (2) karakter dan strategi yang dikembangkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah dikatakan sudah cukup berhasil dan terlaksana oleh siswa-siswi, adapun karakter nya meliputi tiga yaitu kedisiplinan, menerapkan segi humanis, pembiasaan yang baik (pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan) berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan, adapun strateginya yaitu planning (perencanaan), evaluasi berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan, (3) keberhasilan dan penghambat dalam pembinaan karakter siswa sangat mempengaruhi pada perkembangan diri dan karakter siswa-siswi, keberhasilan dengan dibuktikan adanya sekolah memiliki sumber daya manusia yang memadai, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup presentatif, terciptanya sistem nilai, aturan-aturan sekolah, dan yang terakhir berjalannya kurikulum PAI berbasis kebutuhan masyarakat, penghambat dengan dibuktikan dengan adanya dari Background siswa yang bervariasi, Ada sebagian kecil dari siswa yang memiliki pandangan belajar PAI tidak terlalu dalam dan luas, Kurangnya durasi waktu, Kurangnya partisipasi guru, Ada sebagian kecil dari siswa yang kurang kedisiplinan.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Siswa, Program Boarding School.

ABSTRACT

Irsyad, Faiq Safinatul. 2021. *Student Character Development Through the Boarding School Program (Field Study at BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School Lamongan)*.

Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H, Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I

Juvenile delinquency is mostly caused by bad social influences. Of course, it takes proper guidance from the start to form a teenager's personality that is resistant to bad social influences and does not commit violations. One of them is education through character building for students. In order to answer this problem, the education system offers formal education in schools commonly known as the Boarding School system. The students live in dormitories and are cared for directly from the hostel supervisor and teachers. Departing from this background, the author will discuss it in a thesis entitled "Student Character Development Through the Boarding School Program (at Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan)".

This study was made with the aim of explaining (1) How to Develop Student Character in the Boarding School Program implemented at the BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School Lamongan, (2) Character and Strategy developed at the BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School, (5) How to succeed and Inhibiting Factors in Student Character Development at BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School Lamongan.

The approach in this research is qualitative with descriptive type, data collection using interviews, documentation and observation. Research informants are caregivers, coaches and several students at the BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School Lamongan. The data were analyzed by classifying the data, presenting the data and drawing conclusions.

The results showed that (1) the character building of students in the boarding school program carried out at the BPPT Al-Fattah Lamongan Islamic Boarding School was good with the discipline and example of students and also the formation of student character at the BPPT Al-Fattah Lamongan Islamic Boarding School having SOP (Standard Operational Procedure) which we carry out with our students' daily activities including: the learning process in formal and diniyah classes is very helpful in character building at the BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School Lamongan, (2) the characters and strategies developed at the BPPT Al-Fattah Islamic Boarding School are said to have been quite successful and implemented by students, while the characters include three namely discipline, applying the humanist aspect, good habituation (routine habituation, spontaneous habituation, habituation to maintaining order and cleanliness in the environment) went smoothly as planned, as for the strategy, namely planning, evaluation went smoothly as planned, (3) success and obstacles in fostering student character greatly affect the self-development and character of students, success is proven by the existence of schools having adequate human resources, schools having presentative facilities and infrastructure, creating a value system, school rules , and lastly, the implementation of the PAI curriculum based on community needs, the obstacles are proven by the presence of varied student Backgrounds, There is a small percentage of students who have a not too deep and broad view of PAI learning, Lack of time duration, Lack of teacher participation, There is a small percentage of undisciplined students.

Keywords: Character Development, Students, Boarding School Program.

ملخص البحث

إرشاد ، فائق سفيناتول. 2021. تنمية شخصية الطالب من خلال برنامج المدرسة الداخلية (دراسة ميدانية في مدرسة داخلية

إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان). أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا

مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. ح، عبد الملك كريم أمر الله، م

يرجع جنوح الأحداث في الغالب إلى التأثيرات الاجتماعية السيئة. بالطبع يتطلب الأمر التوجيه المناسب منذ البداية لتكوين شخصية المراهق التي تقاوم التأثيرات الاجتماعية السيئة ولا ترتكب انتهاكات. واحد منهم هو التعليم من خلال بناء الشخصية للطلاب. للإجابة على هذه المشكلة ، يقدم نظام التعليم الرسمي في المدارس المعروفة باسم نظام المدرسة الداخلية. يعيش الطلاب في مهاجع ويتم الاعتناء بهم مباشرة من مشرف النزول والمعلمين. انطلاقاً من هذه الخلفية ، سيناقش المؤلف ذلك في أطروحة بعنوان "تنمية شخصية الطالب من خلال برنامج المدرسة الداخلية (في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان).

تم إجراء هذه الدراسة بهدف شرح (1) كيفية تنفيذ تنمية شخصية الطلاب في برنامج المدرسة الداخلية في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان، (2) تم تطوير الشخصية والاستراتيجية في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة، (3) كيف يتم النجاح والعوامل المثبطة في تنمية شخصية الطالب في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان.

المنهج في هذا البحث نوعي مع النوع الوصفي وجمع البيانات باستخدام المقابلات والتوثيق والملاحظة. مخبرو البحث هم مقدمو رعاية ومدربون والعديد من الطلاب في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان. تم تحليل البيانات من خلال تصنيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج

تشير نتائج الدراسة إلى تنفيذ (1) بناء شخصية للطلاب في برنامج المدرسة الداخلية في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان إنه جيد مع انضباط الطلاب ومثالهم وكذلك تكوين شخصية الطالب في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان هذا مع الأنشطة اليومية للطلاب بما في ذلك: عملية SOP (إجراءات التشغيل القياسية) الخاصة بها حيث تقوم بتنفيذ SOP لديها التعلم في الفصول الرسمية وفصول الدينية مفيدة جداً في بناء الشخصية في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان، (2) الشخصية والاستراتيجية المتقدمة في مدرسة داخلية إسلامية ب ق ق ت الفتة لامونجان قيل إنها كانت ناجحة تماماً ونفذها الطلاب ، أما بالنسبة إلى الشخصيات الثلاثة ، وهي الانضباط ، وتطبيق الجانب الإنساني ، والتعود الجيد (التعود الروتيني ، والتعود التلقائي ، والتعود على النظام والنظافة في البيئة) سارت بسلاسة كما هو مخطط أما بالنسبة للاستراتيجية هي التخطيط (التخطيط) ، فإن التقييم يسير بسلاسة كما هو مخطط له، (3) النجاح والعقبات في تعزيز شخصية الطالب تؤثر بشكل كبير على التطور الذاتي للطلاب وطابعهم ، وقد ثبت النجاح من خلال وجود مدارس لديها موارد بشرية كافية ، ومدارس لديها مرافق وبنية تحتية عرضية ، وخلق نظام قيم ، بناءً على احتياجات المجتمع ، تم إثبات العقبات من خلال وجود طلاب متنوع PAI وقواعد مدرسية ، و أخيراً ، تنفيذ منهج ، وقلة المدة الزمنية ، قلة مشاركة PAI ، وهناك نسبة صغيرة من الطلاب الذين لديهم رؤية غير عميقة وواسعة لتعلم Backgrounds المعلم ، هناك نسبة صغيرة من الطلاب غير المنضبطين.

الكلمات المفتاحية: تنمية الشخصية ، الطلاب ، برنامج المدرسة الداخلية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan dalam membangun peradaban manusia tidak diragukan lagi. Pendidikan menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran manusia agar mampu menciptakan kehidupan social yang tentram. Hal utama yang mesti diperhatikan dari usaha membangun kehidupan yang damai itu adalah pada upaya pembinaan karakter bangsa (*nation and character building*) agar bertindak sesuai dengan ketentuan moral dan nilai-nilai yang juga akan berdampak besar terhadap perkembangan anak dalam kehidupan masyarakat.

Didalam 10 tanda jurang kehancuran disebuah bangsa ini Lickona telah menyampaikan tanda-tanda itu tersebut adalah

“1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Membudayanya ketidak jujur, 3) Sikap fanatik terhadap kelompok/grup, 4) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua & guru, 5) Semakin kaburnya moral baik & buruk, 6) Penggunaan bahasa yang memburuk, 7) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba dan seks bebas, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, 9) Menurunnya etos kerja & adanya rasa saling curiga, dan 10) Kurangnya kepedulian diantara sesama.”¹

Sejalan dengan ucapan Lickona, “minimnya pendidikan karakter bagi anak-anak bisa menyebabkan maraknya masalah sosial di masyarakat, seperti, konflik sosial, korupsi, tawuran pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan masalah yang lainnya”. (Berita

¹ Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal.20

Antarnews)² Selain itu, “Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi nomor dua tertinggi pada kasus HIV/AIDS se Indonesia. Kasus narkoba juga belum bisa ditekan dan berada di urutan dua terbanyak”. (Portal Berita Merdeka) Keterangan di atas, diperkuat dengan kasus kriminalitas sepanjang tahun 2016 di wilayah hukum Polres Mojokerto yang meningkat.³ setelah itu, “angka kriminalitas pada tahun 2016 naik sebanyak 571 kasus dari 103 kasus (2015)”. (Data Satreskrim Mojokerto) Data yang dipaparkan mengindikasikan adanya kemunduran dalam peradaban.⁴

Kenakalan remaja memang sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh buruk sosial. Tentunya butuh bimbingan yang tepat sejak awal untuk membentuk kepribadian remaja yang tahan akan pengaruh sosial yang buruk dan tidak melakukan pelanggaran. Salah satu di antaranya adalah pendidikan melalui pembinaan karakter kepada peserta didik. “Pendidikan karakter lebih dikembangkan terkait pada jati diri ke-Indonesiaan kita yang memang dikenal sebagai masyarakat bangsa yang Religius, Agamis, sekaligus memperhatikan keragaman, kemajemukan dan kebhinekaan”. (Tutur Kata dari Presiden Joko Widodo) Dengan memiliki karakter religius atau spiritual, peserta didik akan lebih maksimal dan lebih terjaga di dalam kehidupan sosialnya.

“Melalui upaya pembinaan yang pelaksanaannya berkesinambungan peserta didik tumbuh menjadi seorang pribadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti sesuai dengan ajaran agamanya”. (Berita SindoNews)⁵

Pembinaan semacam ini semakin diperlukan mengingat besarnya tantangan lingkungan dan tuntutan global yang menghadang kehidupan. Dampak dari kemajuan IPTEK sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kecanggihan teknologi saat ini

² <http://www.AntarNews.com/2014/01/Lampiran> 1

³ <http://www.beritaMerdeka.com/2017/01/Lampiran> 1.

⁴ <http://www.beritaJatim.com/2016/01/Lampiran> 1.

⁵ <http://www.SindoNews.com/2017/01/Lampiran> 1.

memudahkan orang-orang dalam berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia mana pun dalam hitungan menit dapat dilihat diberbagai Negara melalui internet, alat komunikasi (faximile), film, buku-buku. Tentu dengan segala konsekuensi dan dampak negatifnya. Begitu pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup yang sering menghabiskan uang, membeli barang mewah (materialistik) dan pola hidup yang hanya memprioritaskan kesenangan dan kenikmatan (hedonistik) semakin menggejala dan menjadi *trend* dalam hidup yang ada di lingkungan kita saat ini.⁶ Ini semua adalah peristiwa dari kemajuan teknologi yang semakin lama akan merusak akhlak dan nilai religius yang selama ini kita anut.

Pada sisi yang lain, fenomena yang sering disajikan seperti kurangnya waktu bersama keluarga karena sibuk dengan beban kerja yang menumpuk sehingga mengabaikan peran utamanya sebagai orang tua yang seharusnya membimbing anaknya. Kurangnya alokasi waktu untuk keluarga berakibat negatif pada pertumbuhan anak. Anak sering mengekspresi kekesalannya melalui tindakan-tindakan yang melampaui batasan kewajaran hanya untuk mencari perhatian keluarga. Oleh karena itu, dengan perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pribadi anak. Tantangan itu seperti meluasnya pengedaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran terhadap para orang tua.⁷

Dampak selanjutnya yang perlu kita waspadai nantinya takut berakibat perkelahian antar individu, atau antar kelompok (tawuran) sering terjadi di antara pelajar belakangan ini, Bahkan tidak hanya antar pelajar SMU, tapi mahasiswa antar kampus pun sering terlibat

⁶ Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal.157

⁷ Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.152-153

dalam tawuran seperti ini. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Di Jakarta misalnya tawuran terjadi antar sekolah SMK, menewaskan seorang pelajar berumur 17 tahun menderita luka karena terkena lemparan batu dibagian kepala, luka tusuk di selangkangan paha kiri. Pada akhirnya meninggal dunia.⁸

Peristiwa itu menambah daftar korban akibat tawuran pelajar. “Terdapat jumlah tawuran pelajar pada 2012 mencapai 339 kasus dan 82 orang tewas”. (Catatan Data Komnas Perlindungan Anak). Jumlah itu meningkat 165% dari 128 kasus pada tahun sebelumnya. Jika mengacu pada data tersebut menyajikan fakta bahwa angka tawuran semakin meningkat.⁹

Dalam rangka menjawab persoalan tersebut sistem pendidikan menawarkan pendidikan formal di sekolah sekaligus adanya sistem pengawasan terpadu di luar sekolah atau biasa dikenal dengan sistem *Boarding School*. *Boarding School* sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan seperti pondok pesantren. Para siswanya tinggal di asrama dan diasuh langsung dari Pembina asrama dan guru. Model ini menerapkan pola pendidikan terpadu yang lebih diutamakan pada pendidikan agama yang di kombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.

Salah satu keistimewaan sekaligus keunikan SMA Unggulan BPPT Al-Fattah adalah yang pertama dan satu-satunya di lamongan, Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren yang memiliki beberapa unit formal misal : MI Salafiyah, Mts Salafiyah, MA Salafiyah, TK Simanjaya, SMP Simanjaya, SMA 1 Simanjaya, SMA Unggulan BPPT Al-Fattah, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren Putra Putri Al-fattah, dan Pondok Mazroatul Fattah yang didirikan sebagai alternatif jawaban atas

⁸ <http://www.harianterbit.com/2012/09/13/pembunuh-pelajar-diburu-polisi/>

⁹ <http://alfinasj.blogspot.com/2012/01/tawuran-pelajar.html>

keresahan kemerosotan Karakter peserta didik. Sistem pendidikan yang dilakukan yakni Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dan Pesantren (MPLSP) dalam rangka untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan tentang sekolah dan lingkungannya serta tata cara dalam proses belajar mengajar pada peserta didik. Pelaksanaan dilakukannya di sekolah dimulai pada jam 06.10-15.00 wib, di pesantren dimulai jam 15.00-06.10 wib. Tujuan kegiatan : 1). Mengenali potensi diri siswa 2). Membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, antara lain terhadap aspek keamanan, fasilitas umum, dan sarana prasarana sekolah 3). Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa 4). Mengembangkan interaksi positif antar siswa dan warga sekolah lainnya 5). Menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja, dan semangat gotong-royong 6). Membangun pendidikan karakter melalui pemberian wawasan kebangsaan dan bela negara, anti radikalisme, bina disiplin, stop pada kenakalan remaja, anti narkoba, anti pornografi & pornoaksi, anti kejahatan di dunia maya (cyber crime) serta tata tertib berlalu lintas.

Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah merupakan salah satu pondok pesantren Salafiyah yang mengintegrasikan keduanya sehingga hal ini yang membedakan dengan pondok lainnya. Selain keunggulan diatas, hal lain yang menjadi ciri khas pembinaan karakter Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah adalah pelajaran agama islam (Diniyah) Kurikulum Al-Azhar Mesir, Shalat (wajib dan sunnah), Sistem *tahqiq*, Ekstrakurikuler keagamaan (hafalan Al-Qura'an, Banjari, Kaligrafi serta berinteraksi dengan bahasa Arab dilingkungannya).

SMA Unggulan BPPT Al-Fattah sebagai lembaga yang memiliki visi dan misi menciptakan *out put* yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan memiliki kualitas iman dan taqwa (IMTAQ) pun dituntut untuk memberikan pelayanan

pendidikan yang bermutu sesuai dengan labelnya “Unggulan” dan keinginan semua pihak, khususnya murid.

Pembentukan dengan melalui pembinaan ini dilakukan dengan menyisipkan karakter dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan santri termasuk dalam pembuatan tata tertib dan pemberian sanksi baik di sekolah maupun di pesantren, BPPT Al-Fattah sekilas bisa dikatakan berhasil mencetak prestasi-prestasi yang membanggakan antara lain dibuktikan dari Nilai Ujian (UN) yang tinggi, berbagai lomba Karya Ilmiah Remaja yang dimenangkannya, Juara KIR, dan diterima beasiswa Kementerian Agama terbanyak dan 98 % peserta didiknya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi (dalam dan luar negeri).¹⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, mendiskusikan dan menganalisis tentang kontribusi layanan dalam memperlancar proses-proses program yang dilakukan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan dalam upaya pembinaan karakter siswa.

” When wealth is lost, nothing is lost, when health is lost, something is lost, when character is lost, everything is lost ” Dari pendapat Billy Graham ini, dapat dicermati betapa pentingnya keberadaan karakter. Adanya karakter menunjukkan eksistensi suatu bangsa. Salah satu penentu karakter bangsa di masa depan adalah pemuda. Pemuda adalah generasi harapan untuk membangun masa depan bangsa yang berkarakter.

”Beri aku sepuluh pemuda akan kuguncangkan dunia”. Ucapan tantangan Bung Karno kepada anak pendidik. Ini menunjukkan suatu perspektif dan asumsi yang kuat bahwa pemuda memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan perubahan.¹¹

Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter disebut pendidikan akhlak, sebagai pendidikan

¹⁰ Wawancara Ketua Akademis (Bu Farihatul Ummah, S.S.I) pada Tanggal (8/Okt/2019) Jam (09.00-12.00) di Tempat SMA Unggulan BPPT Al-Fattah).

¹¹ <http://www.M.NasihHarianUmumPelita.com/2007/>.

nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh dan berkarakter agamis. Dengan beberapa paparan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana “*Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Boarding School (studi lapangan Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah)*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Boarding School yang dilaksanakan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
2. Apa Karakter dan Strategi yang dikembangkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
3. Bagaimana Keberhasilan dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pembinaan Karakter Siswa dalam Program Boarding School yang dilaksanakan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah.
2. Untuk mengetahui pengembangan karakter dan Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah.
3. Untuk mengetahui keberhasilan dan factor penghambat yang ditimbulkan dari Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Terdapat manfaat secara teoritis untuk membantu semua siswa dan pihak yang ingin belajar, sebagai berikut :

- 1) Menambah khazanah keilmuan pendidikan islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pembinaan karakter siswa melalui program *Boarding School*.
- 2) Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang dimiliki bagi peneliti dan menambah wawasan penulis khususnya, bagi para pembaca umumnya dapat menambah pengetahuan tentang pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Boarding School*.
- 3) Menjadi acuan teoritis bagi penelitian-penelitian lain yang sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan bagi seluruh instansi pendidikan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan sebagai bahan evaluasi dalam kaitannya dengan karakter siswa melalui program *Boarding School*.

E. Definisi Istilah

Adapun kajian definisi secara singkat yang akan kita bahas adalah sebagai berikut:

1. Upaya Pembinaan yang dimaksud adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang berguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik melalui program yang diselenggarakan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah di luar kegiatan kurikuler.
2. Sedangkan karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi dari sikap dan perilaku terhadap orang tua (termasuk Kyai/Ustadz) dan santun dalam pergaulan melalui yang diselenggarakan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah.

3. Yang dimaksud dengan Program Boarding School itu sendiri adalah suatu rangkaian yang disusun menjadi satu guna untuk meningkatkan pendidikan pesantren.
4. Siswa menjadi objek penelitian adalah siswa SMA Unggulan BPPT Al-Fattah.

F. Originalitas Penelitian

Tinjauan ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan pandangan yang jelas tentang persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan pembahasan guna menghindari pengkajian ulang penelitian. Adapun karya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter islam antara lain :

TABEL 1.1
ORIGINALITAS PENELITIAN

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Penerbit, Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Danik Astuti, " <i>Pembinaan Karakter pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang</i> ", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembinaan karakter siswa	Penelitian ini membahas tentang Pembinaan Akhlak Karakter siswa di Kelas VII Negeri 2 Secang	Di dalam pembahasan tersebut pembinaan karakter lebih meneliti ke program ekstrakurikuler dan intrakurikuler

			Kabupaten Magelang	
2	Muhibbatul Ilmi, “ <i>Peran Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPI Sabilurrosyad</i> ”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2019.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai Pondok Pesantren	Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren sabilurrosyad dalam pembinaan akhlak siswa	Di dalam pembahasan tersebut pembinaan karakter lebih meneliti ke program harian, bulanan dan tahunan yang ada di pondok pesantren sabilurrosyad
3	Farida Galela, “ <i>Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak</i> ”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas	Penelitian ini sama-sama membahas tentang berbasis asrama	Penelitian ini lebih menekankan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan islam di Gorontalo.	Di dalam pembahasan tersebut penulis lebih menekankan kepada pondok bagaimana agar bisa meningkatkan mutu pendidikan islamnya di Gorontalo.

	Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2012.			
--	--	--	--	--

G. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistem pembahasan. Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman-halaman formalitas, meliputi halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I, berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab ini, peneliti bermaksud mengarahkan pembaca untuk mengenali isi skripsi.

BAB II, berisi tentang kajian teori dan kerangka berfikir, dimana materi-materi ini mengambil dari beberapa buku-buku, dokumentasi atau informasi yang mengacu pada pembahasan tersebut agar bisa merangkaikan dengan teratur dan tertib.

BAB III, tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. Pada bab ini penulis menunjukkan tempat yang ingin ditulis oleh peneliti.

BAB IV, berisi gambaran umum Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Boarding School Lamongan, berisi mengenai sejarah sekolah yang diteliti dan apa saja yang menyangkut tentang situasi dan kondisi sekolah yang ada pada saat ini, seperti: letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan,

kondisi siswa, kondisi sarana prasarana, kegiatan harian siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan organisasi.

BAB V, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah, yakni meliputi: Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Boarding School Lamongan dan Keberhasilan Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Boarding School Lamongan.

BAB VI, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Karakter

istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral, Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai- nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.¹²

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan

¹² Rohendi Edi. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Bogor: Pustaka). Hal.119.

orang tua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 disusun berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019, juga arahan Presiden mengenai Kebijakan Trisakti yang mencakup kedaulatan di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan serta Nawa Cita.

Penyusunan Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 telah dilakukan melalui berbagai proses dan tahapan. Proses yang utama antara lain adalah interaksi dengan para pemangku kepentingan pendidikan dan kebudayaan di pusat dan daerah, partisipasi seluruh jajaran Kemendikbud, serta dengan mempertimbangkan seluruh capaian kinerja pembangunan pendidikan dan kebudayaan hingga saat ini. Renstra telah mencoba mengakomodasi semua tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memelihara kesinambungan dan keberlanjutan program, memenuhi aspirasi pemangku kepentingan dan masyarakat, serta mengantisipasi masa depan.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 akan digunakan sebagai pedoman dan arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan yang hendak dicapai pada periode 2015-2019. Renstra merupakan dasar dan acuan bagi Unit Eselon I, II dan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kemendikbud, dan SKPD di

Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk menyusun (1) Rencana Strategis; (2) Rencana Kerja (Renja) dan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA); (3) Rencana/Program Pembangunan lintas sektoral bidang Pendidikan dan Kebudayaan; (4) Koordinasi perencanaan dan pengendalian kegiatan Pembangunan lingkup Pendidikan dan Kebudayaan; (S) Laporan Tahunan; dan (6) Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP).

Rencana Strategis juga diharapkan bisa dipahami serta dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, khusus para pemangku kepentingan. Dengan demikian, banyak pihak dapat terlibat aktif secara efektif dan konstruktif, termasuk memberi kritik, evaluasi dan rekomendasi. Perlibatan publik secara lebih aktif dan terintegrasi diharapkan mampu meningkatkan hasil pembangunan pendidikan dan kebudayaan selama lima tahun mendatang.

1) Pengertian pembinaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pembinaan didefinisikan sebagai kegiatan membangun, mendirikan, mengusahakan supaya menjadi lebih baik.

Secara etimologi pembinaan berarti proses dan cara, penyempurnaan, pembaharuan, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.¹³

Sedangkan secara terminologi pembinaan diartikan sebagai upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.¹⁴

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka). Edisi ke-3. Hal.152.

¹⁴ BP4 Pusat. 1984. *Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*. (Jakarta: TT). Hal.3.

Dari pengertian di atas dapat dirangkum pengertian pembinaan merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilaksanakan secara sadar, sistematis dan terencana dalam membentuk kepribadian sesuai dengan potensi dan tujuan yang diharapkan. Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁵

2) Jenis – jenis pola pembinaan

1. Pola pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti oleh guru dalam berhubungan dan mendidik siswa-siswinya salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap guru yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Guru bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan siswa agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh guru. Karena guru juga ada sebagian yang tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap guru yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.¹⁶

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini guru yang mendorong siswa-siswinya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.¹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Guru otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur

¹⁵ Masdar Helmi. 1973. *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*. (Semarang: Toha Putra). Hal.25.

¹⁶ Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Pustaka Setia). Hal. 85.

¹⁷ Harianto Santoso. 2005. *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia). Hal. 257-258.

dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.”¹⁸

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak orang berkarakter, berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh guru yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada siswa. Karena guru bersifat longgar dan menuruti semua keinginan siswa. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada siswa. Oleh karena itu guru harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik siswa-siswinya.

2. Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini siswa diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Guru enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, guru memberikan kebebasan

¹⁸ Saphiro. 2009. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. (Bandung: Rosdakarya). Hal. 29.

¹⁹ A.Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo). Hal.80.

sepenuhnya dan siswa diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, guru tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa tentang apa yang sebaiknya dilakukan siswa. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara siswa dengan guru serta tanpa ada disiplin sama sekali.²⁰

3. Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing siswa, di mana guru atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, guru atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.²¹ Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan siswa yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan oleh guru tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.²²

1) Pengertian Karakter

Secara terminologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.²³ Karakter dalam

²⁰ Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Pustaka Setia). Hal. 85.

²¹ Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press). Hal. 99.

²² Ibid. Hal.102.

²³ Ibid. Hal.55.

bahasa latin dikenal sebagai “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris *character*.²⁴ Makna karakter juga “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” Setelah itu, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).²⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hal.11.

²⁵ Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books). Hal.51.

pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.²⁶

2) Jenis – Jenis Karakter

Jenis – jenis dalam karakter menurut Diknas adalah :

- Religius

²⁶ Thomas Lickona. 2015. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hal.6.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu tidak dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- Disiplin Tindakan

Yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas.

- Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan terutama di lingkungan sekolah teman dan guru,dll.

- Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- Bersahabat / Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati orang lain terutama dilingkungan sekolah teman sebaya, kakak tingkat, guru,dll.

3) Pendidikan karakter di Indonesia

Pentingnya juga pendidikan karakter di Indonesia dengan fungsi penting yang dimilikinya, Quipperian pasti setuju kalau pendidikan karakter ini harus dilakukan sedini mungkin. di Indonesia sendiri, dalam nawacita, disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa.Karenanya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2016 silam.

Pendidikan karakter dalam jenjang pendidikan dasar lebih besar porsinya dibandingkan jenjang pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Tepatnya, 70% untuk sekolah dasar dan 60% untuk sekolah menengah pertama.

PPK sendiri tidak mengubah struktur kurikulum di Indonesia. Dalam penerapannya, hanya dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler yang ditambahkan dengan kegiatan kokurikuler dan esktrakurikuler. PPK diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

PPK mendorong adanya sinergi di antara tiga pusat pendidikan, yaitu:

- Sekolah
- Keluarga
- Komunitas²⁷

4) Ahli-ahli tentang pendidikan karakter

Menurut para Ahli-ahli tentang pendidikan karakter sebagai berikut :

1. *W.B. Saunders*, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
2. *Gulo W*, (1982 :29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.
3. *Kamisa*, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.
4. *Wyne*, mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality(kepribadian) seseorang.

²⁷ <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-dan-penerapan/>

5. *Alwisol*, menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.

Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka pun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.²⁸ Sebagai wadah pendidikan secara formal, sekolah sangat penting menentukan arah dan tujuan pendidikan anak

²⁸ Thomas Lickona. 2015. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hal.7-8.

menjadi yang berkarakter baik dan generasi yang cerdas untuk membangun kebudayaan dan peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat memengaruhi pemikiran. Thomas Lickona mengutip pandangan psikolog Mercy Coolege Sidney Callahan dalam bukunya, *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision Making*, bahwa banyak dari pemikiran moral kreatif kita muncul dari pengalaman yang sarat emosi. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati

yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap seperti budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus dan lain-lain²⁹

Selain itu pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang di indentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”.

1) Menurut Thomas Lickona, terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, antara lain :

a. Kesadaran moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

²⁹ Thomas Lickona. 2015. *Educating for Character: Mendidik untuk Membangunkan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hal.85.

c. Menentukan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji?
Membagikan apa yang saya miliki dari orang lain?

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan pribadi

Menurut Thomas Lickona, terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter.³⁰

2) Pilar-pilar pendidikan karakter

a. Moral Knowing

William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid menyebutkan salah satu penyebab ketidak mampuan seorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki

³⁰ Thomas Lickona. 2015. *Educating for Character: Mendidik untuk Membangunkan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara). Hal.35.

pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).

Moral knowing sebagai unsur pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- Kesadaran moral (*moral awareness*)
- Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- Logika moral (*moral reasoning*)
- Keberanian mengambil menentukan sikap (*desicion making*)
- Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada semua siswa untuk mengisi ranah pengetahuan.³¹

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, diantaranya:

- Percaya diri (*self esteem*)
- Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- Cinta kebenaran (*loving the good*)

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hal.31.

- Pengendalian diri (*self control*)
- Kerendahan hati (*humility*)³²

c. Moral Doing/Acting

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orangtua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain.

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka Moral Acting sebagai out come akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk kepada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng. Berkaitan dengan hal ini, perkembangan pendidikan karakter di Amerika Serikat telah sampai ikhtiar ini. Dalam sebuah situs nasional karakter pendidikan di Amerika bahkan disiapkan lesson plan untuk tiap bentuk karakter yang telah dirumuskan dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah.³³

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. 9 karakter diantaranya adalah:

- Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.

³² Ibid. Hal.33-34.

³³ Ibid. Hal.36.

- Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
- Kejujuran/ amanah dan kearifan.
- Hormat dan santun.
- Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama.
- Percaya diri, kreatif dan bekerja keras.
- Kepemimpinan dan keadilan.
- Baik dan rendah hati.
- Toleransi kedamaian dan kesatuan.³⁴

Sementara *Character counts* di Amerika mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

- Dapat dipercaya.
- Rasa hormat.
- Jujur
- Tanggung jawab.
- Peduli.
- Kewarganegaraan.
- Ketulusan.
- Berani.
- Tekun.
- Integritas.³⁵

Kemudian Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia

³⁴ Nur Ainiyah. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Bogor: Jurnal Al-ulum). Vol.13. no. 1

³⁵ Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).Cet. ke-2.

Allah, yaitu al- Asma ul- Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:

- Jujur
- Tanggung jawab
- Disiplin
- Visioner
- Adil
- Peduli
- Kerja sama³⁶

3) Tujuan pendidikan akhlak dan moral

Tujuan pendidikan moral dan akhlak islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Menurut Nurul Zuriah, tujuan pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah sebagai berikut:

Ketetapan MPR RI dan Garis-garis Besar Haluan 1998-2000:

- a. Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti (akhlak) di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.

³⁶ Ari Ginanjar Agustin. 2016. *Pemikiran Karakter Peserta Didik*. (Jakarta: UMT Press). Hal.67.

- b.** Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti (akhlak) di tengah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini.
- c.** Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d.** Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti (akhlak) yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya

Adapun menurut M. Arifin, ada enam tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan akhlak. Tujuan-tujuan tersebut yaitu:

- a.** Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b.** Memantapkan rasa keagamaan pada anak didik, dalam membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak yang baik dan membenci akhlak yang buruk.
- c.** Membiasakan anak didik bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d.** Membimbing anak didik ke arah sikap yang sehat, berinteraksi sosial, mencintai kebaikan kepada orang lain.
- e.** Membiasakan anak didik bersikap santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun luar sekolah.
- f.** Membiasakan anak didik selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah.

3. Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi: (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, dan (3) Evaluasi

1) Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter secara umum baik dan dilaksanakan oleh setiap guru mata pelajaran yang dimulai dari pembuatan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, kemudian guru sudah membuat program pengajaran dan merumuskan indikator pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku peserta didik. Silabus disusun secara sistematis oleh para guru yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar alat/sumber, membuat beberapa bentuk penilaian, antara lain tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, proyek, portofolio, dan penilaian diri dan melakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran guna meningkatkan pendidikan karakter anak.

Dalam buku Sofan Amri, DKK (2011) dijelaskan bahwa berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa Kurikulum pendidikan dasar Menengah yang berhubungan dengan pendidikan karakter wajib memuat : Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga dan Muatan lokal.³⁷

Kurikulum tersebut harus memperhatikan aspek-aspek mendasar antara lain : Peningkatan Iman dan Taqwa, Peningkatan akhlak mulia, Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, Keragaman potensi daerah dan lingkungan, Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, Tuntutan dunia kerja, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, Agama dan Dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai bangsa.

Intergrasi pendidikan nilai karakter kedalam pembelajaran di SMP melalui penanaman dan pembinaan pendidikan karakter, watak dan kepribadian serta sebagai domain pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan. Perencanaan RPP, Silabus dan media pengajaran merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang telah dilakukan di Sekolah. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama. Untuk mencapai hal tersebut pihak sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur sekolah dan

³⁷ Amri Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya). Hal. 22.

stakeholder seperti dewan komite sekolah, divisi pengembangan kurikulum, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru.

2) Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian pendidikan karakter, sekolah sudah membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik guna meningkatkan pendidikan karakter, sekolah sudah merumuskan Visi, Misi, dan tujuan sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter, menetapkan fungsi, tugas dan wewenang, tanggung jawab unit kerja, menetapkan personel unit kerja dan hubungan kerja antara guru, antar sekolah maupun dinas terkait dan guru sudah memahami tujuan institusional dan mengidentifikasi kegiatan pendidikan karakter dan pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi setempat.

Wiyani mengemukakan tentang pengertian pengorganisasian bahwa “mengorganisasikan berarti mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi”.³⁸

3) Evaluasi

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan evaluasi keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati.

Rumiyati menyatakan “tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok di kelasnya. Kedua, sebagai balikan bagi guru untuk mengetahui ketepatan pemilihan metode dan program yang digunakan; Ketiga, mendiagnosa kendala yang”.

³⁸ Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mada). Hal. 52.

B. Program Boarding School

1. Konsep Pendidikan *Boarding School*

1) Pengertian Boarding School

Boarding school diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.³⁹

Menurut Dr. Nurhayati Djamas, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat di fahami bahwa *Boarding School* adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Istilah Boarding School sendiri bukanlah sebuah lembaga pendidikan yang baru di Indonesia, karena pendidikan model asrama tersebut telah lama dilaksanakan di Negara ini yaitu pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofir pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren salafi yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka). Edisi ke-3. Hal.72.

⁴⁰ Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.155.

dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, Sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.⁴¹

Boarding School ini muncul pada masa awal 1990-an, beberapa tokoh muslim modern melakukan pembaharuan terkait model pendidikan Islam yang selama ini berjalan di Indonesia. Hal ini dilakukan mengingat semakin berkembangnya teknologi informasi yang berdampak pada bersinggungannya antar budaya Negara. Disamping itu juga, beberapa kelompok masyarakat khususnya dari kalangan kelas menengah atas dengan latar belakang orang tua seperti para profesional yang tidak punya cukup waktu untuk mengurus dan mengawasi anak-anak mereka biasanya menitipkan anaknya ke lembaga yang *Boarding school*.

2) Boarding School dan Sejarahnya di Indonesia

Pesantren berarti tempat para santri. Soegarda dalam Umiarso menyatakan bahwa istilah “pesantren” berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁴²

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melekat huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik”

⁴¹ Qomar Mujamil. 2006. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga). Hal.16-17.

⁴² M.Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M). Hal.56.

yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴³

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.

Madjid,⁴⁴ mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Hal ini dikarenakan pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren mampu menjadi elemen penting dalam menentukan watak ke-Islaman kesultanan-kesultanan di sejumlah wilayah di Indonesia.⁴⁵ Tidak sedikit pemimpin bangsa pada angkatan 1945 yang merupakan santri dari salah satu pesantren yang ada.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan

⁴³ Dhofier Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE). Hal.137.

⁴⁴ N. Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat). Hal.7.

⁴⁵ Dhofier Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE). Hal.62.

menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru.

Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pesantren.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren di daerah Jawa, memiliki perbedaan dari segi kurikulum maupun dari segi ilmu yang diajarkan. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang

harus dimiliki setiap pondok pesantren.⁴⁶ dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” mengungkapkan unsur-unsur pokok sebuah pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren yang termasuk di dalamnya istilah *boarding school* dengan lembaga pendidikan lainnya

3) Pendidikan Karakter di Boarding School

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan.⁴⁷ Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau

⁴⁶ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor*. tidak diterbitkan. Hal.23.

⁴⁷ A. Saebani dan A. Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: CV. Pustaka Setia). Hal.13.

karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.⁴⁸

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *Sunnah Qauliyah* (Sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah, yang disampaikan dalam sebuah hadits H.R. Tarmizi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Adanya pembinaan pendidikan karakter/akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona,⁴⁹ bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

⁴⁸ *Ibid.*, Hal.14.

⁴⁹ Thomas Lickona. 1992. *Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books). Hal.53.

kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lainnya.

Tujuan pendidikan *boarding school* bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan *pendekatan holistik*, yaitu bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan sehari-hari. Belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai.⁵⁰

Meminjam pernyataan Lickona (dalam Megawangi)⁵¹ yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pesantren biasanya diberikan dalam bentuk *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*.⁵²

Sorogan, artinya ialah belajar secara individual di mana seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Bandongan, merupakan sistem utama dalam pengajaran di lingkungan *boarding school*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 Sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan *halaqah* artinya diskusi untuk

⁵⁰ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor*. tidak diterbitkan. Hal.58.

⁵¹ Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bandung: BPMIGAS dan Energi). Hal.54.

⁵² Zamakhsari. Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE). Hal.53.

memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁵³

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di *boarding school*, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan *boarding school*,⁵⁴ Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi murid dari pandangan hidup yang terlalu berat pada *uhrawi*, menjadi seimbang dengan *duniawi*.

2. Unsur-unsur *Boarding School*

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan boarding school dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada di boarding school. Terdapat beberapa unsur dalam boarding school, diantaranya asrama, siswa, pengasuh, materi pelajaran.⁵⁵ Sedangkan menurut Madania, terdapat beberapa unsur dalam *Boarding school*, diantaranya yaitu asrama, pengasuh, siswa, masjid.⁵⁶

Dari uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa unsur-unsur dari boarding school terdiri dari:

a. Asrama

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.

b. Pengasuh

⁵³ *Ibid.*, Hal.55, dan *Ibid.*, Hal.61.

⁵⁴ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor*. tidak diterbitkan. Hal.64.

⁵⁵ Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.157-158.

⁵⁶ *Ibid.* Hal.160-162.

Pengasuh merupakan penanggung jawab sekaligus sebagai orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama. Nilai-nilai yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan pendidikan agama serta nilai-nilai pada aspek sosial yang membentuk pola relasi sosial ditransmisikan melalui pendidikan di asrama terhadap pembentukan pribadi dan watak siswa.⁵⁷

c. Siswa

Para siswa yang diterima dilembaga ini adalah siswa terbaik dari pesantren-pesantren yang telah memiliki basis pengetahuan agama yang cukup.

d. Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sebagai pengembangan kegiatan ekstra kurikuler, seperti shalat berjamaah dan tadarus (belajar al-Qur'an). Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi siswa dengan menerapkan ketentuan *overlimits*, yaitu siswa hanya diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah lima kali dalam seminggu yang diabsen oleh piket masjid dari siswa sendiri. Apabila ketentuan *overlimits* ini dilanggar siswa, maka akan mendapatkan sanksi seperti tidak diperbolehkan pulang kerumah orang tua pada saat orang lain pulang. Penerapan ketentuan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin keagamaan pada siswa.

e. Materi Pelajaran

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Meskipun Boarding school tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, sekolah ini menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti tadarus al-quran (belajar al-Quran), muhadharah (*public speech*) dan lain-lain.

⁵⁷ Subhan Arief. 2009. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. (Jakarta: UIN Press). Hal.140.

Model pendidikan *Boarding School* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan islam dilembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal. Sekolah model ini menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama yang komprehensif bagi pembentukan pribadi yang kuat secara agama, perwujudan perilaku yang berakhlak mulia dan diperkaya dengan perkembangan sains dan teknologi.⁵⁸

3. Program *Boarding School*

Program-program yang diselenggarakan oleh *boarding school* untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah regular pada umumnya.

Penyelenggaraan program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. namun, secara umum karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta pada aspek kedisiplinan.⁵⁹

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dua ilmu yang berbeda (dikotomi) keilmuan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang

⁵⁸ Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hal.152.

⁵⁹ Ibid. Hal.157.

lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.⁶⁰

Keseluruhan proses pendidikan *boarding school* diarahkan pada penguasaan sains dan teknologi, pengembangan kepribadian serta pembentukan watak siswa, maka kurikulum yang diterapkan merupakan penjabaran dari ketiga unsur tersebut. Setidaknya ada tiga program pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah *boarding school*, yaitu:

a. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan ini merupakan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan kurikuler ini dilaksanakan melalui tatap muka di sekolah untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Substansi muatan lokal ini ditentukan oleh satuan pendidikan terkait.

b. Ekstrakurikuler

Untuk menunjang program pembelajaran akademis di *boarding school*, maka diperlukan program ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa, menyalurkan

⁶⁰ A'la Abdullah. 2006. *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren). Hal.49.

minat dan bakat serta meningkatkan prestasi non- akademis siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka serta memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan yang telah dipelajari. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1). Meningkatkan dan memantapkan mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
- 2). Mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

c. Keagamaan

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan yang sejalan dengan prinsip pesantren, seperti shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab dan sebagainya. Hal ini bertujuan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa. Di samping itu, sebagai nilai tambah dan keunggulan *boarding school* juga diselenggarakan program-program unggulan seperti penguasaan bahasa asing, teknologi, tahfidh Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁶¹

4. Hasil-hasil Keefektifan *Boarding School*

1) Keunggulan Boarding School

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem pemondokan atau boarding school ini. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak siswa atau santri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan,

⁶¹ Sarbini. 2013. *Pendidikan Kepatuhan Anak* : (Jakarta: Press Wibawa) Hal 130.

dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Di samping itu, dengan sistem boarding school, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak.

Karena sistem boarding school mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan

malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

Selain itu, ada juga beberapa keunggulan Boarding School jika dibandingkan dengan sekolah regular, yaitu:

a. Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan

pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik (AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengering Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detector kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwape, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

c. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini dalam penilaian saya sekolah-sekolah berasrama (Boarding School) belum mampu mengintegrasikan

guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

d. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di Boarding School adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai principal berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan

sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

g. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya.

2) Kelemahan Boarding School

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama masih banyak memiliki persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang. Adapun Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Ideologi Boarding School yang Tidak Jelas

Terminologi digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara kaffah.

Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau frame ideology tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara kaffah, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara yang nasionalis-religius dalam praktik sekolah berasrama masih belum jelas formatnya.

b. Dikotomi Guru Sekolah vs guru asrama (pengasuhan)

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Sekolah-sekolah tinggi keguruan (IKIP dan Mantan IKIP) tidak “memproduksi” guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asrmanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

c. Kurikulum Pengasuhan yang Tidak Baku

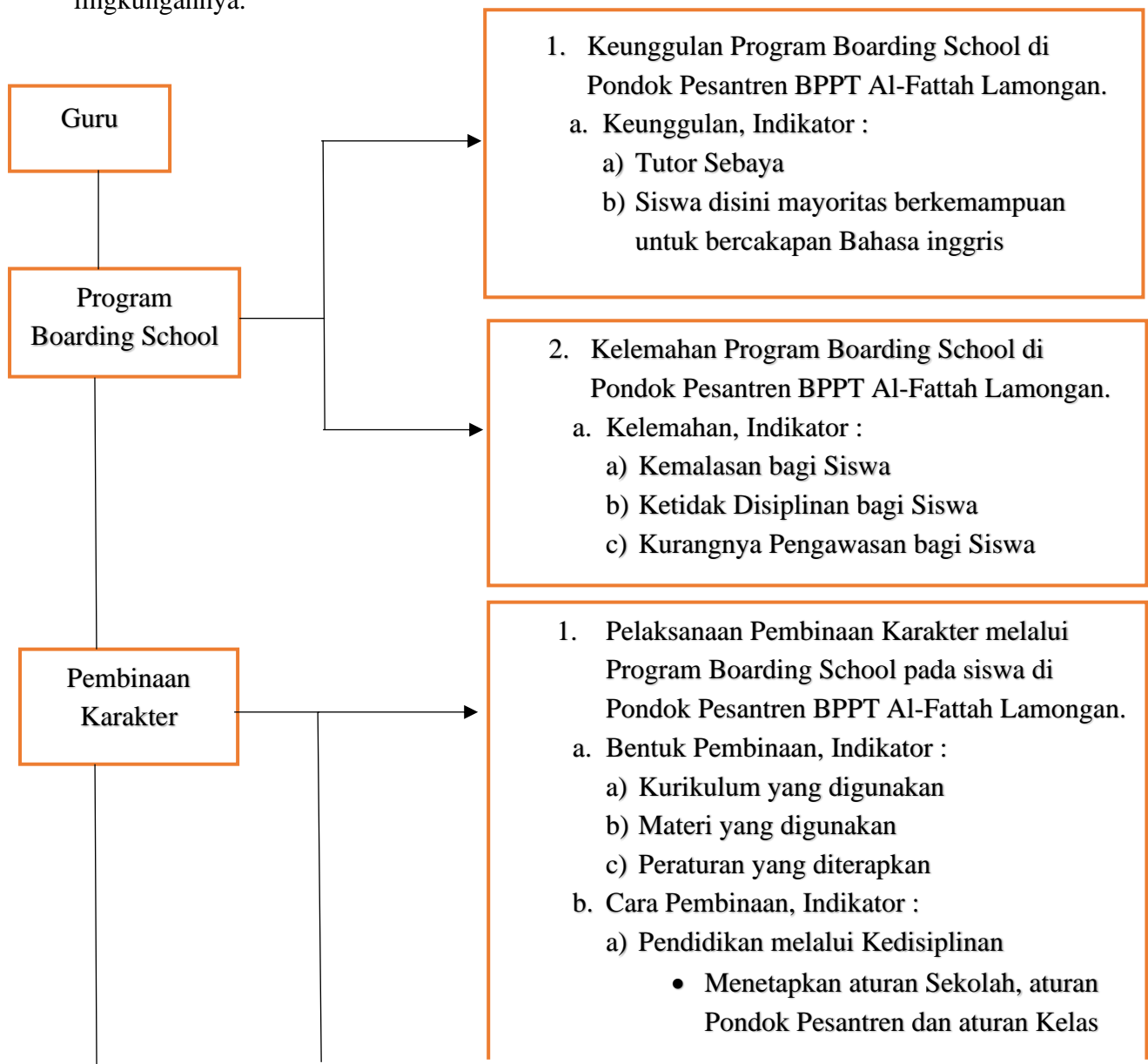
Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk Depdiknas dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negative. pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantarkan siswa mempermainkan peraturan.

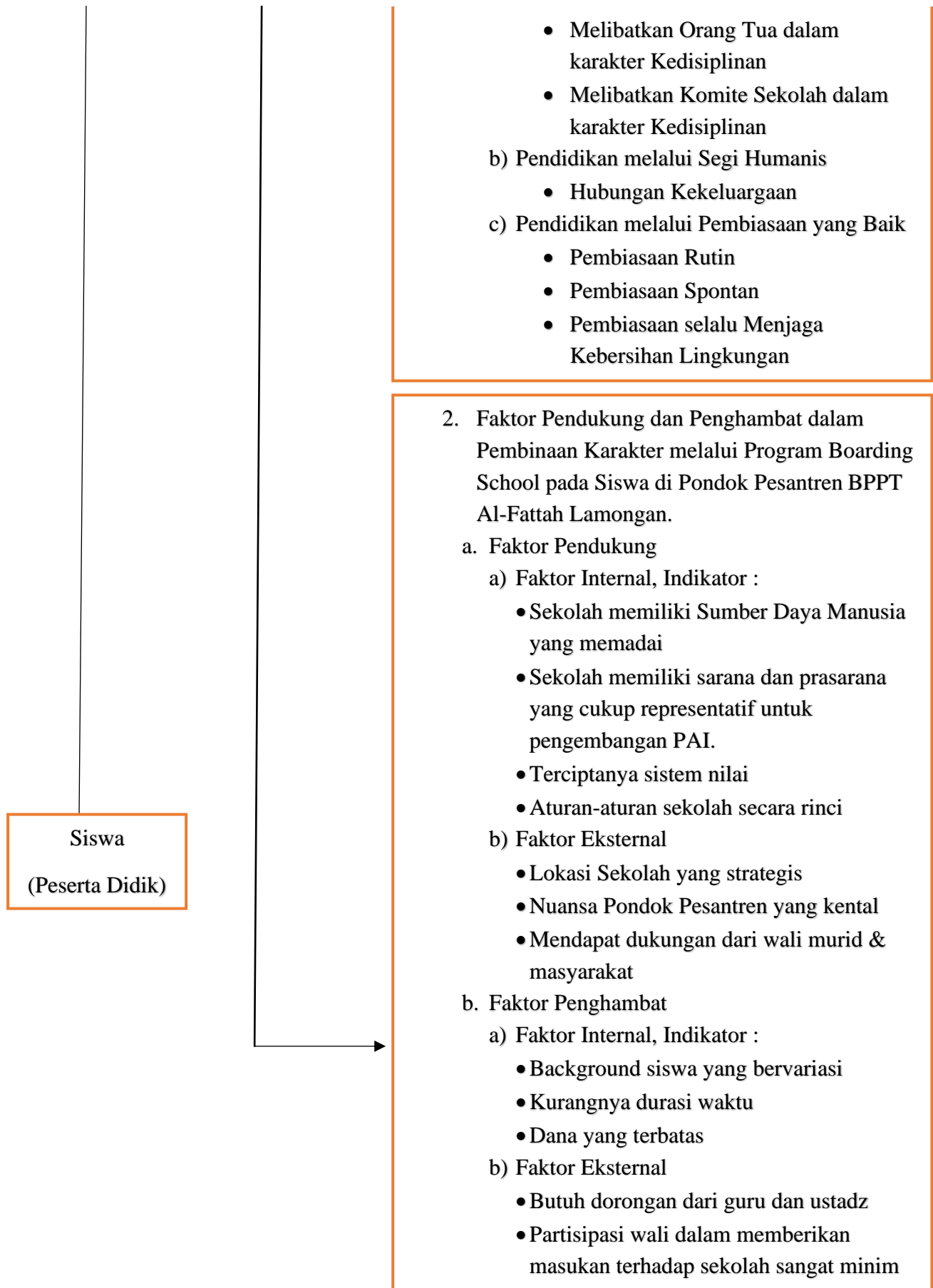
d. Sekolah dan Asrama terletak dalam Satu Lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama.

C. Kerangka Berfikir

pertumbuhan manusia. Pembentukan akhlak manusia sejatinya harus diajarkan sejak dini agar kelak anak-anak mempunyai kecakapan sosial seperti yang diharapkan oleh lingkungannya.





Sekolah seperti yang diyakini selama ini merupakan lembaga strategis untuk menyemai nilai-nilai islam ke dalam kehidupan manusia. Namun dibalik itu semua, kondisi lingkungan kita dewasa ini selalu diintai oleh pengaruh- pengaruh dari luar yang akan merusak tatanan nilai-nilai yang kita anut selama ini. Untuk membantu pembinaan akhlak terhadap siswa/pelajar maka sekolah boarding school hadir sebagai solusi alternatif yang dapat membantu anak dalam membentuk pribadinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, boarding school menawarkan beberapa program yang bertujuan membantu perkembangan anak. Atas dasar itu maka penting untuk memberikan program- program yang efektif kepada siswa. Dan ini menjadi unggulan sekolah dengan sistem boarding school dibanding sekolah pada umumnya. Para murid mengikuti pendidikan regular dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam harinya. Selama 24 jam anak didik berada dibawah pengawasan para guru pembimbing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dan rancangan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban, pemahaman dan pengertian terhadap masalah setelah menganalisis data yang ada dan permasalahan yang dipelajari dengan keseluruhannya yang masih bersifat samar-samar. Meskipun permasalahan tersebut sudah terjadi disemua sekolah, akan tetapi pasti ada suatu perbedaan pemecahan masalah masing-masing disetiap individu sekolah itu.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena.⁶²

Peneliti memilih pendekatan studi kasus dikarenakan dengan adanya penyesuaian saja dengan kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan karena berupa satu permasalahan dan untuh mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti.

Studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap satu objek atau satu peristiwa tertentu dan juga bisa disebut dengan permasalahan terhadap pembelajaran.⁶³

⁶² Ulfatin Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang).

⁶³ Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. (California: Sage) Hal. 450.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data.

Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh kehadiran peneliti di waktu penelitian ada beberapa tahapan diantaranya :

1. Persiapan

Peneliti sebelum melakukan penelitian harus menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu, dimana si peneliti ini akan langsung berangkat dari permasalahan ke tempat peristiwa yang akan diteliti ialah konteks kegiatan orang-orang atau organisasi di dalam peristiwa tersebut peneliti melakukan pengamatan serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

2. Menentukan Lokasi

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian saya lanjut melakukan tahap berikut :

- a. Perizinan, peneliti kemudian langsung membuat surat perizinan di kantor fakultas tarbiyah dimana untuk mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.
- b. Penjajagan dan melihat keadaan, saya sebagai peneliti kemudian melakukan penjajagan dan melihat keadaan untuk mensosialisasikan diri dimana tempat permasalahan yang akan diteliti karena tokoh utamanya adalah kita sendiri atau

peneliti, melihat keadaan kita sebagai peneliti harus mengetahui tempat dan suasana yang nyaman agar otak si peneliti semakin jernih untuk mendapatkan informasi yang lebih.

- c. Mencari dan memanfaatkan informan, setelah itu peneliti melakukan penjajagan dan melihat keadaan hal utama yang dilakukan oleh si peneliti adalah mencari narasumber ditempat daerah yang kita teliti setelah mencari kita mencari sampai sudut ruangan penelitian bahkan peneliti rela menunggu narasumber 2 jam untuk melakukan penelitian, jam terus berjalan tanpa henti-hentinya akhirnya narasumber datang juga yang bernama Bu Farihatul Ummah, S.S.I beliau menjabat sebagai ketua akademis untuk bersedia meluangkan waktunya kepada si peneliti.
- d. Membuat instrument, dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrument). Peneliti langsung terjun di lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi melalui Bu Farihatul Umamah yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan oleh si peneliti dapat berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Lapangan

Setelah itu peneliti langsung masuk lapangan dan juga harus memahami latar belakangnya seperti memahami latar penelitian, latar terbuka dimana saja terbuka orang yang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti harus berinteraksi dengan orang, setelah itu peneliti harus berpenampilan yang sopan dan layak sebagai penampilan orang peneliti. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan harus bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Waktu juga harus dibatasi dimana peneliti tau

kapan dan selesainya dalam mencari informasi. Sebagai peneliti tidak hanya penampilan saja yang ditampilkan melainkan harus aktif dalam mencari informasi agar pengumpulan datanya lengkap.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah yang berlokasi di Jalan Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik di mana data yang diperoleh dalam bentuk kata atau tulisan bukan dalam bentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu; Observasi, Dokumentasi dan wawancara. Berkenaan dengan data primernya tersebut, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah. Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam dengan informan yang terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Sekolah, Pengurus dan Siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa buku literatur, dokumentasi berupa data foto kegiatan, data tertulis dan arsip-arsip.

Penentuan Subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Purposive Sampling yaitu orang-orang terpilih yang akan diberi pertanyaan dan pernyataan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu. Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili model pendidikan yang ada, karena pembinaan sekaligus pembentukan karakter adalah pendidikan yang dilaksanakan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian berarti subjek di mana data diperoleh baik berupa orang, respons, benda, gerak dan proses sesuatu. Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

a. Pengasuh Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah

Pengasuh Sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembang sekolah. Informasi dari Pengasuh sekolah diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk sekolah, staf pengajar dan gambaran umum sekolah.

b. Kepala Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah

Kepala sekolah adalah pemimpin yang menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. informasi dari kepala sekolah untuk mengetahui sedikit dari kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di sekolah dan gambaran umum dalam pembinaan karakter siswa ini.

c. Pengurus asrama BPPT Al-Fattah

Pengurus asrama merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembang di asrama. Informasi dari pengurus asrama diperlukan untuk

mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di asrama dan gambaran umum dalam pembinaan karakter siswa ini.

d. Siswa BPPT Al-Fattah

Siswa tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Peserta didik sebagai cerminan keberhasilan dalam pembinaan karakter.

Sumber-sumber data diatas dianggap sudah memadai atau telah mencapai tingkat redundancy atau duplikasi data maksudnya adalah dimana data yang tidak mengandung informasi terkait atau merupakan pengulangan dari informasi yang sudah dinyatakan sebelumnya atau sudah diketahui.⁶⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.⁶⁵ Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi (Observation)

Observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian. Adapun penyaksiannya terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai

⁶⁴ Rizky Dwi Kusumawati. 2015. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*. (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang). Hal.43.

⁶⁵ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta). Hal.274.

pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.⁶⁶

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan.

b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Metode wawancara mendalam (Indepth Interview) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam pembinaan karakter siswa di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah dan informasi lain terkait permasalahan yang diteliti seperti dalam tabel dibawah ini:

1.	Pengasuh Pondok Pesantren Bppt Al-Fattah
2.	Kepala Sekolah SMA Unggulan Bppt Al-Fattah
3.	Pengurus Pondok Pesantren Bppt Al-Fattah
4.	Siswa Bppt Al-Fattah

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip- arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. (Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah

⁶⁶ Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta) Hal.158.

ada.⁶⁷ Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data historis, seperti daftar peserta didik, fasilitas sekolah, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik antara lain: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) tranferabilitas (*transferability*), (3) dependabilitas (*dependability*), dan (4) konfirmabilitas (*confirmability*).

F. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasanya fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

Selama peneliti berada di lapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁶⁷ Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Lanarka Publisher). Hal.50.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi Data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
2. Display Data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi Data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh menyeluruh dan akurat.⁶⁸

⁶⁸ Miles dan Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. (Jakarta: UI PRESS). Hal.12.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

a. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan terletak di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini terletak bagian tengah di lamongan lebih tepatnya di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Dengan letak pesantren yang berada di kejauhan kurang lebih 6 km² dari pesisir laut, daerah ini memiliki sejuk dan menyehatkan di pagi hari dan di kelilingi banyak sawah-sawah lebih tepatnya di daerah pedesaan, serta jauh dari bisingnya perkotaan, sehingga banyak wali murid yang menjadikan BPPT Al-Fattah Lamongan sekaligus pondok pesantren sebagai tempat yang cukup kondusif untuk mengkaji ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu sekaloh Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini terdapat Pondok Pesantren dan Campus masing-masing jaraknya tidak terlalu jauh melainkan satu tempat dan memiliki luas tanah 5,500 M².

Adapun batas wilayahnya adalah :

- Sebelah Barat : Kota Tuban
- Sebelah Timur : Desa Mantup
- Sebelah Selatan : Desa Pucuk
- Sebelah Utara : Pesisir laut Desa Paciran

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan ini terinspirasi atau hasil daripada cita-cita dari pengasuh pondok pesantren KIAI Drs. KH. Agus Abdul Madjid Fattah yang dimana beliau adalah selaku pengasuh SMA BPPT Al-Fattah ini dan mempunyai cita-cita “Bagaimana agar murid-murid atau santri-santri nya itu menjadi santri yang tidak hanya pintar membaca kitab, mengkaji al-qur’an tetapi bisa faham dengan menggunakan teknologi”.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ mutlak dibutuhkan untuk meneruskan cita – cita perjuangan bangsa, oleh karenanya

Ketua Yayasan Pondok Psantren Drs. KH. Agus Abdul Madjid Fattah menandatangani MOU dengan wakil Kepala Badan Pengkajian dan Penelitian (BPPT) Prof. Dr. Jose Roesman, PhD selaku ketua pengarah P3 IPTEK Pesantren pada tanggal 17 November 1998 yang disaksikan oleh Menristek Prof. Dr. Zuhal, M.Sc di Jakarta, pada saat itu lembaga yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 87 pesantren se-Indonesia guna mengikuti program yang akan dilaksanakan oleh BPPT. Yayasan Pondok Pesantren Al – Fattah Lamongan memilih salah satu jalur yaitu bidang pendidikan dan pengembangan IPTEK pesantren, maka berdirinya sekolah SMA Unggulan BPPT Al Fattah pada tahun 1999 kurang lebih 21 tahun sampai sekarang ini dan yang merupakan SMA Unggulan pertama dan satu satunya di Kabupaten Lamongan.

Pada awal waktu berdirinya sekolah kami itu berasal dari sana semua mulai dari kurikulum, literasi, referensi, soal-soal untuk mengukur kompetensi siswa dan santri itu semua dari BPPT, pada waktu itu di Jawa Timur terdapat dua kota yang mengikuti program BPPT dari Prof. Dr. Zuhal, M.Sc, diantaranya yang pertama di kota Lamongan di sekolah SMA BPPT Al-Fattah, yang kedua di kota Jombang di sekolah SMA BPPT DARUL ULUM

Pada tahun pelajaran 1999/2000 sekolah SMA UNGGULAN BPPT AL FATTAH hanya memiliki 22 siswa dan Alhamdulillah semua lulusan angkatan pertama berhasil diterima di universitas negeri favorit dan berhasil memenangi kejuaraan KARYA ILMIAH REMAJA (KIR) nasional. Atas prestasi yang dicapai itulah sekolah mendapatkan hati dan kepercayaan masyarakat luas dan pada akhirnya siswa yang belajar di SMA UNGGULAN BPPT AL FATTAH tidak hanya dari daerah sekitar tetapi dari luar pulau jawa.

Sampai saat ini, SMA Unggulan BPPT Al Fattah merupakan SMA Unggulan pertama dan satu satunya SMA di Kabupaten Lamongan yang bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penelitian Teknologi (BPPT)

2. Profil SMA unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

a. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | : SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan |
| 2) No. Statistik Sekolah | : 302050211105 |
| 3) Tahun Berdiri | : 19 Juli 1999 |
| 4) Jenis Sekolah | : Reguler dan Di Asramakan |
| 5) Alamat Sekolah | : |
| a) Jalan/Dusun | : Pondok Pesantren Al-Fattah |
| b) Desa | : Siman |
| c) Kecamatan | : Sekaran |
| d) Kabupaten | : Lamongan |
| e) Provinsi | : Jawa Timur |
| f) Kode Pos | : 62261 |
| No. Telepon/Fax | : (0322) 3383111 / (0322) 3383113 |
| 6) Website | : www.smaunggulanbppt.sch.id |
| 7) Status Sekolah | : Swasta |
| 8) Kurikulum Sekolah | : Kurikulum “2013” |
| 9) Nilai Akreditasi Sekolah | : Akreditasi “A” |

b. Visi, Misi dan Tujuan

Berdirinya Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan memiliki visi dan misi

:

- Visi : Terwujudnya sekolah berbasis pesantren terbuka, mandiri, ilmiah, berprestasi dan berbudaya lingkungan.
- Misi :
 - 1) Untuk mewujudkan anak-anak berambisi untuk menjadi nomer satu dalam program sekolah diantaranya bidang ilmiah, olah raga, seni dan kebahasaan.

- 2) Untuk mewujudkan anak-anak yang berwawasan pesantren tinggi dengan kegiatan program pesantren diantaranya program mengaji al-qur'an, diniyah, muhadhoroh, diba'an, sholawatan, dll karena itu akan menjadi kompetensi religious dan mendapat agama yang bagus sehingga pada waktu mereka lulus dari sekolah mereka mempunyai pegangan dari formal maupun agama nya
 - 3) Untuk mewujudkan pengembangan pengelolaan sekolah.
 - 4) Untuk mewujudkan pengembangan fasilitas sekolah.
 - 5) Untuk mewujudkan peningkatan daya saing lulusan ke pendidikan tinggi yang favorit.
 - 6) Untuk mewujudkan sekolah yang hijau dan rindang.
 - 7) Untuk mewujudkan pola pikir dan perilaku yang sehat, bersih dan peduli lingkungan.
- Tujuan :
 - 1) Setiap siswa mampu membuat buku sendiri dari pembelajaran KIR (Karya Ilmiah).
 - 2) Meraih kejuaraan dalam berbagai lomba terutama dibidang KIR (Karya Ilmiah).
 - 3) Memiliki kemampuan berbahasa jepang, china, arab, dan inggris secara aktif melalui program pembelajaran.
 - 4) Mampu membaca kitab gundul yang tidak ada harakatnya.
 - 5) Memiliki jiwa lingkungan yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup yang ada disekitarnya melalui kerja bakti seminggu sekali.

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.1
Data Ruang atau Gedung

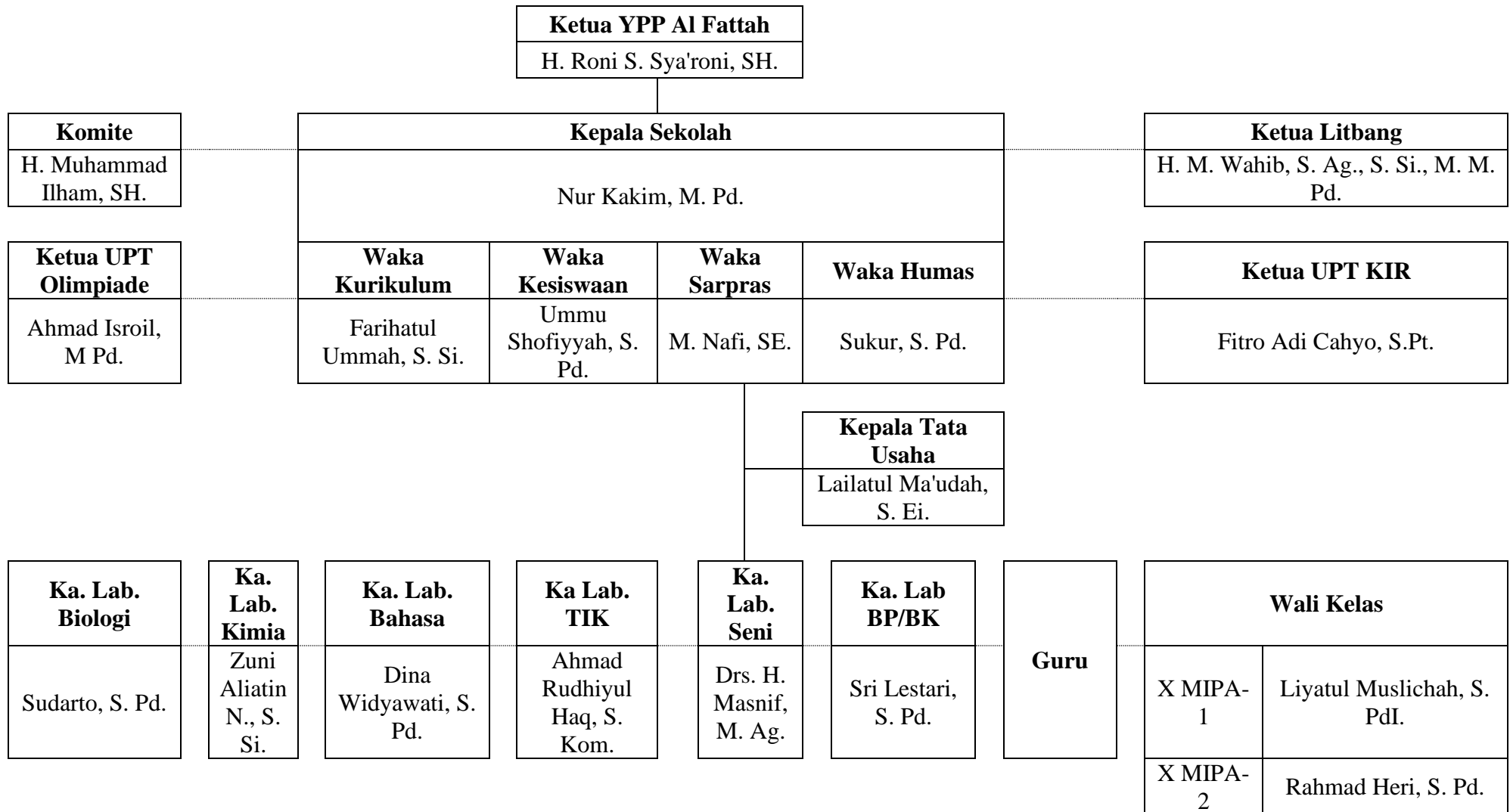
No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Ruang Kelas	9	Baik	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
3	Ruang Pendidik	1	Baik	
4	Ruang Tenaga Kependidikan	2	Baik	
5	Ruang BP/BK dan UPT	1	Baik	
6	Ruang Serba Guna/Aula	1	Baik	
7	Laboratorium Biologi	1	Baik	
8	Laboratorium Kimia	1	Baik	
9	Laboratorium Fisika	1	Baik	
10	Laboratorium Bahasa	1	Baik	
11	Laboratorium TIK	1	Baik	
12	Bengkel Seni	1	Baik	
13	Kamar Mandi/WC	10	Baik	
14	Gudang	2	Baik	
15	Asrama putra dan putri	21	Baik	
16	Mushola	2	Baik	
17	Ruang OSIS	1	Baik	
18	Tempat Parkir	1	Baik	
19	<i>Guest House</i>	1	Baik	
20	Ruang Rapat	1	Baik	
21	Ruang Tamu	1	Baik	
22	Ruang UKS	1	Baik	
23	Perpustakaan	1	Baik	
24	Ruang Kopsis	1	Baik	
25	Ruang ICT	1	Baik	
Jumlah		65		

Tabel 4.2
Data Barang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Ket
01	Meja Kepala Sekolah	1	Baik	
02	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik	
03	Kursi dan Meja Tamu KS.	1	Baik	
04	Meja Pendidik dan Karyawan	60	Baik	
05	Meja Siswa	112	Baik	
06	Kursi Siswa	223	Baik	

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Ket
07	Almari	13	Baik	
08	TV	2	Baik	
09	Tape Recorder	2	Baik	
10	Dispenser	4	Baik	
11	Lemari Pendingin	1	Baik	
12	Mesin Hitung	4	Baik	
13	Meja Kursi Tamu	2	Baik	
14	Komputer	27	Baik	
15	Printer	5	Baik	
16	LCD Projector	15	Baik	
17	Handy Camera	1	Baik	
18	Genset	1	Baik	
19	AC	5	Baik	
20	Kamera Digital	2	Baik	
21	Peralatan Band	1	Baik	
22	Almari Brangkas	1	Baik	

d. Struktur Organisasi dan Personalia Sekolah



Siswa	X MIPA-3	Andi Susanti, SS.
	XI MIPA-1	Dina Widyawati, S. Pd.
	XI MIPA-2	Ilyas, ST.
	XI MIPA-3	Abdullah Faqih Tsani, A. Md.
	XI MIPA-4	Sudarto, S. Pd.
	XII MIPA-1	Zuni Aliatin Niswah, S. Si.
	XII MIPA-2	Ahmad Isroil, M. Pd.
	XII MIPA-3	Jadid Al-Farisy, S. Pd.

e. **Data Guru**

Tabel 4.3
Data Pendidik

Jenis Kepegawaian	Jumlah (berdasar tingkat pendidikan)		
	S-1	S-2	Jumlah
Kepala Sekolah		1	1
Pendidik Tetap Yayasan	18	4	22
Pendidik Tidak Tetap Yayasan	6	5	11
Jumlah	24	10	34

Tabel 4.4
Data Tenaga Kependidikan

Jenis Kepegawaian	Jumlah (berdasar tingkat pendidikan)				
	≤SMA	D1/D 2	D3	S-1	Jumlah
Tenaga Kependidikan Tetap Yayasan			1	3	4
Tenaga Kependidikan Tidak Tetap Yayasan	4				4
Jumlah	4	-	1	3	8

f. **Data Siswa**

Tabel 4.5
Data Siswa

Jenis Kelas	Jumlah (berdasarkan jenis kelamin)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas X	10	12	22
Kelas XI	8	17	25
Kelas XII	12	17	29

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pembinaan Karakter Siswa dalam Program Boarding School di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa yang dilakukan di Boarding School BPPT Al-Fattah Lamongan melalui pendampingan dan pembinaan secara intensif, karena karakter yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran yang diterima hanya sebuah teori, yang disini ketika siswa mendapatkan teori tanpa dipraktekkan akan sulit untuk membentuk sebuah karakter. Memberikan contoh kemudian membiasakan didalam kehidupan sehari-hari akan lebih bisa diterima oleh siswa yang pada awalnya memang sulit untuk dilakukan namun ketika telah menjadi kewajiban maka akan berjalan sebagaimana siswa tersebut membutuhkannya dan akan terasa kurang sempurna yang telah mereka lakukan ketika meninggalkan kebiasaan tersebut. Hasil wawancara bersama Bapak Nur Kakim, M.Pd tanggal 26 November 2020 jam 1 siang selaku Kepala Sekolah mengenai pembentukan karakter siswa di *boarding* Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan mengungkapkan bahwa:

*“Dikarenakan kehidupan didalam boarding 24 jam dan mereka selalu bersama, disinilah peran pendamping untuk selalu bersama memberikan arahan kepada siswa itu yang pertama. Selanjutnya yang kedua memasukkannya nilai pelajaran karakter yang telah diperoleh yang hanya berupa teori, karena berkehidupan secara langsung dan bersama maka disitulah terjadi gesekan-gesekan atau perselisihan, sehingga yang awalnya pendidikan karakter berupa teori yang tidak diaplikasikan hanya berupa contoh saja, di dalam boarding ini pendidikan karakter yang didapatkan dari berbagai macam pelajaran misalkan pendidikan agama islam dan kewarganegaraan diaplikasikan”.*⁶⁹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program boarding school itu memiliki waktu yang banyak bagi sesosok pendamping yang dimana harus melihat

⁶⁹ Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (26/Nov/2020) Jam (13.00-14.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

kegiatan siswa nya penuh selama bangun tidur sampai tidur lagi dan pendamping ini juga harus memiliki teori pembinaan karakter yang diaplikasikan secara nyata atau boleh juga dimasukkan dalam mata pelajaran karakter.

Sedangkan wawancara dari Bapak Muhammad Khidier Ali tanggal 26 November 2020 jam 8 malam selaku Ustadz di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan:

“Jadi begini mas awalnya itu kita bentuk dari hal terkecil ya seperti dari penataan alas kaki kemudian shalat Sunnah dan setelah shalat wajib. Kita beri contoh mas setelah adzan berkumandang kami semua guru menginformasikan tentang sholat sebelum dan setelah shalat wajib. Dan seperti halnya alas kaki begitu juga mas dan Alhamdulillah sekarang tanpa ada perintah sudah dibiasakan seperti itu mas”.⁷⁰

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pendamping di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan dalam membina karakter pada siswa itu dimulai dari penataan alas kaki, shalat Sunnah dan shalat wajib karena itu akan menimbulkan karakter tawadhu dan rajin ibadah dari siswa tersebut.

Hasil Wawancara dari Siswi boarding school kelas 11 yang bernama Brilliana Ramadhani Zahra tanggal 26 November 2020 jam 10 pagi yang mengikuti program boarding di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan:

“Saya senang mengikuti program boarding school di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan selain karena aktif dalam bidang akademik maupun non akademik sekolah ini juga sangat mengedepankan kedisiplinan”.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa program boarding school di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini sangat memperhatikan kedisiplinan dalam pembinaan karakter ini.

⁷⁰ Hasil Wawancara bersama Ust. Muhammad Khidier Ali pada Tanggal (26/Nov/2020) Jam (20.00-21.00) di Tempat (Masjid Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Siswi kelas 11 Brilliana Ramadhani Zahra pada Tanggal (26/Nov/2020) Jam (10.00-10.30) di Tempat (Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah).

GAMBAR 4.1

Siswi berbaris sebelum masuk sekolah



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

Pada bagian ini peneliti melihat selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di SMA BPPT Al-Fattah. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung kegiatan yang ada di SMA BPPT Al-Fattah. Pembinaan serta penerapan secara langsung dalam pembentukan karakter siswa di SMA BPPT Al-Fattah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan serta penerapan pembentukan karakter di SMA BPPT Al-Fattah kelas XI dilaksanakan 24 jam baik ketika berada di sekolah maupun asrama, yang dimana jumlah siswa di kelas dan di asrama sama 25 siswa atau satu angkatan jadi waktu kita di sekolah dan di asrama itu teman kita sama satu ruangan agar sistem pembinaan karakternya teratur.

Pelaksanaan pembinaan serta penerapan pembentukan karakter siswa harus didukung dengan semua elemen-elemen yang terkait dengan siswa di boarding. Proses pembentukan karakter yang di kembangkan di boarding semua aspek yang terkait

dengan pendidikan karakter yang telah diperoleh dari mata pelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter. Tahapan pembentukan karakter siswa di boarding SMA BPPT Al-Fattah Lamongan memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) tersendiri dimana SOP ini kita laksanakan dengan kegiatan sehari-hari siswa meliputi: proses pembelajaran di dalam kelas formal dan kelas Diniyah, kegiatan di sekolah dan di asrama yang terkait dengan pembentukan karakter siswa serta kegiatan keseharian siswa di boarding.

Ruang lingkup pelaksanaan pembentukan karakter siswa di SMA BPPT Al-Fattah Lamongan yaitu Kedisiplinan dan Keteladanan. Dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter siswa terkait dengan kedisiplinan siswa peneliti tidak capek melihat berdasarkan observasi pada tanggal 27 November 2020, adapun pelaksanaannya tersebut yaitu:

Salah satu siswa mengumandangkan adzan pertanda memasuki waktu shalat dhuhur. Kemudian Pak Ilahin bergegas mengambil air wudhu, setelah selesai mengambil air wudhu beliau berdiri di serambi masjid untuk mengkondisikan siswa yang masih menunggu antrian mengambil air wudhu. siswa yang sudah mengambil air wudhu kemudian bergegas masuk kedalam masjid dengan meletakkan alas kaki dengan rapi seperti yang dicontohkan Pak Ilahin, setelah adzan selesai dikumandangkan kemudian beliau masuk kedalam masjid untuk melaksanakan shalat 2 rakaat sebelum shalat dhuhur dilaksanakan dan siswa yang sudah masuk kedalam masjid ikut serta melaksanakan shalat 2 rakaat, setelah selesai shalat 2 rakaat semua siswa tenang untuk menunggu dikumandangkannya iqamah. Setelah iqamah berkumandang semua siswa merapikan barisan shaf sebelum melaksanakan shalat dhuhur. Setelah shalat dhuhur selesai dilaksanakan salah satu siswa yang mendapatkan tugas untuk memimpin dzikir maju kedepan duduk menghadap jamaah

seperti imam shalat. Setelah dzikir selesai dilaksanakan kemudian semua siswa melaksanakan shalat 2 rakaat tanpa ada perintah dari guru. Setelah semua selesai melaksanakan shalat 2 rakaat setelah shalat dhuhur, salah satu siswa maju kedepan membacakan hadist beserta artinya yang sudah di tentukan sebelumnya oleh pak Ilahin. Setelah hadist tersebut dibacakan siswa kemudian siswa kembali duduk bersama siswa yang lain sebelum mendapatkan perintah untuk kembali ke dalam kelas, bapak Nur Kakim selaku kepala sekolah memberikan pesan-pesan kepada siswa sekaligus mengevaluasi bacaan siswanya yang membacakan hadist. Pak Nur Kakim menyampaikan kepada seluruh siswanya untuk berani tampil didepan, meminta semua siswa memperjelas bacaannya dan tidak tergesah-gesah pembacaannya. Kemudian pak Nur Kakim memerintahkan siswanya untuk kembali ke kelasnya masing-masing. Siswa keluar secara bergantian tanpa saling berdesakan ada beberapa siswa yang masih berada didalam masjid menunggu untu keluar dari masjid dengan menghafalkan Al-Quran.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara salah satu dari siswa boarding school kelas 11 yang bernama Muhammad Zafif Hilmi Al-Hadi tanggal 27 November 2020 jam 4 sore menyebutkan tentang kerapian:

*“Iya mas kalo masalah kerapian itu seperti keharusan mas karena setiap hari dikontrol oleh bapak kepala sekolah, semua guru, dan pak Fatah. Tapi yang paling sering dikontrol asrama mas pasti sering dapat teguran Mas”.*⁷³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kerapian di sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan terbilang sangat terjamin kegiatannya karena selalu dikontrol terlebih dahulu oleh pengurus nya maupun gurunya

⁷² Observasi, pada Tanggal (27/Nov/2020) Jam (12.00) di Tempat (Masjid Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁷³ Hasil Wawancara kepada Siswa kelas 11 Muhammad Zafif Hilmi Al-Hadi pada Tanggal (27/Nov/2020) Jam (16.00-17.00) di Tempat (Asrama Putra Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah).

Setelah itu peneliti melihat lagi Pembentukan karakter siswa program *Boarding School* di SMA BPPT Al-Fattah Lamongan dalam kegiatan setiap harinya sudah tersusun dengan jadwal yang berguna untuk untuk melatih Kedisiplinan dan Keteladanan siswa. Kegiatan didalam program *Boarding School* SMA BPPT Al-Fattah Lamongan didampingi oleh Bapak Ilahin. Beliau mendampingi semua siswa Boarding selama 24 jam. Kegiatan siswa dimulai dari jam 05.30 siswa persiapan untuk sekolah sarapan dan lain sebagainya, setelah itu sebelum siswa masuk ke sekolah siswa diwajibkan untuk mengaji diniyah selama 1 jam untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan ilmu agama disini, setelah itu siswa diperbolehkan masuk ke kelas untuk melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) didampingi dengan gurunya masing-masing, khusus untuk mata pelajaran PAI ini itu 1 minggu terdapat 2 jam untuk semua kelas. Setelah siswa selesai sekolah jam 13.00 dilanjutkan dengan berjama'ah shalat dhuhur setelah itu siswa diistirahatkan sampai jam 14.30 siswa sudah persiapan untuk shalat ashar berjama'ah setelah shalat berjama'ah ashar siswa masuk ke kelas al-qur'an untuk melaksanakan membaca al-qur'an sampai shalat maghrib. Setelah shalat maghrib siswa ini diwajibkan untuk melaksanakan pengajian bersama pengasuh pondok atau yang disebut juga kiai, Semua siswa berkumpul didalam masjid dengan membawa buku catatan untuk mencatat pembahasan yang disampaikan oleh Kiai Agus Abdul Madjid Fatah. Pak kiai menjelaskan semua siswa mendengarkan dan mencatat bagian-bagian yang penting. Keadaan semua siswa sangat tenang semua mendengarkan tidak ada yang tertidur. pengajian ini diberi nama pengajian 'am dimana siswa diajarin bersama kiai nya bagaimana caranya membaca kitab yang belum ada harakatnya maupun fathahnya atau yang disebut juga kitab gundul sampai shalat isya' berjama'ah.⁷⁴

⁷⁴ Observasi, pada Tanggal (28/Nov/2020) di Tempat (Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

Hasil Wawancara bersama pak Kiai Agus Abdul Majdid Fattah tanggal 28 November 2020 jam 1 siang selaku Pendiri Pondok Pesantren beliau mengatakan:

*“Menurut Pak Kiai Agus Abdul Madjid Fatah kegiatan pembahasan hadist-hadist ini untuk menambah wawasan siswa tentang ilmu agama yang insyaallah akan tertanam dalam diri mereka sekaligus menambah kosakata bahasa arabnya”.*⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengajaran hadits oleh bapak Kiai Agus Abdul Madjid Fattah ini siswa akan menambah banyak ilmu agama dari beliau. Yang dulunya dimana sebelum mondok siswa tidak bisa membaca hadits setelah diajarkan oleh bapak Kiai secara terus menerus dapat membaca hadits secara lancar

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 28 November 2020 jam 11 siang selaku Kepala Sekolah menanggapi tentang keteladanan siswa *Boarding School* adalah:

*“Disini kami berusaha meningkatkan keteladanan siswa dari empat segi mas, yang pertama keteladanan kepada kiai, yang kedua kepada guru dan ustadz, yang ketiga kepada orang tua, keempat kepada teman sebaya dan masyarakat sekitar kalau keteladanan kepada kiai, guru dan ustadz mas disini siswa sudah mengerti bahwa tawadhu kepada mereka itu akan mendapat ilmu barakah contohnya cium tangan dan kaki mereka, merapikan tata letak sandalnya,dll, kalau keteladanan kepada orang tua kita ajarkan siswa untuk menghormati orang tua bahwa surga ada ditelapak kaki beliau, setelah itu keteladanan yang terakhir kepada teman sebaya dan masyarakat kita menganjurkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain yang tua menghargai yang muda sedangkan yang muda menghormati yang tua begitu pula dimasyarakat untuk membantu gotong royong,dll”.*⁷⁶

Setelah shalat isya' berjama'ah siswa masuk kembali ke kelasnya untuk melaksanakan kelas diniyah sampai jam 21.00, setelah jam 21.00 siswa melaksanakan

⁷⁵ Hasil Wawancara kepada Pendiri Pondok Pesantren Pak Kiai Agus Abdul Majdid Fattah pada Tanggal (28/Nov/2020) Jam (13.00) di Tempat (Dalem tempat Kiai tinggal).

⁷⁶ Wawancara, Kepala Sekolah (Bpk. Nur Kakim, M.Pd) pada Tanggal (28/Nov/2020) Jam (11.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

belajar kelompok di asramanya masing-masing untuk pembelajaran materi yang akan dibahas besok di sekolah seperti mengerjakan PR, Ulangan Harian, dll selama 1 jam. Setelah selesai belajar pada pukul 22:00 siswa melanjutkan aktifitasnya masing-masing ada yang istirahat ada yang masih melanjutkan belajar ada juga yang menghafalkan Al-Qur'an. Siswa bangun pada pukul 03:30 untuk melaksanakan shalat tahajud, setelah selesai shalat tahajut dilanjutkan dengan kegiatan pribadi untuk menunggu memasuki waktu ada adzan subuh. Setelah memasuki Adzhan subuh berkumandang semua siswa bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh. Setelah shalat subuh semua siswa kembali ke asrama menunggu giliran mandi siswa ada yang belajar, olahraga, menghafal Al-Qur'an.⁷⁷

2. Karakter dan Strategi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

a. Kedisiplinan

Dalam upaya mendukung keberhasilan pendidikan karakter Kedisiplinan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan dilakukan berbagai kebijakan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sekolah menjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, dan komite sekolah. Berbagai kebijakan yang dilakukan Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan tersebut adalah sebagai berikut :

1). Menetapkan Aturan Sekolah, Aturan Pondok Pesantren dan Aturan Kelas

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mendler (1999:8) bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya

⁷⁷ Observasi, pada Tanggal (28/Nov/2020) di Tempat (Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah).

adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas.

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 28 November 2020 jam 9 Pagi selaku Kepala Sekolah menanggapi tentang aturan sekolah:

*“Aturan sekolah maupun aturan kelas yang telah dibuat disini itu sudah dapat dilaksanakan dengan baik mas, kita disini itu selalu bersosialisasi kepada orang tua siswa. Kegiatan ini dilakukan di awal tahun pelajaran oleh guru kelas. Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan agar orang tua dapat menjaga konsistensi pemberlakuan aturan di sekolah dengan di rumah sehingga terjadi kontinuitas dalam penegakkan disiplin yang dilakukan di sekolah dan di rumah”.*⁷⁸

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa yang dikatakan oleh Bapak Nur Kakim selaku kepala sekolah di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini pihak sekolah berdiskusi terlebih dahulu dengan orang tua siswa untuk mengetahui aturan yang ada di sekolah ini agar gimana orang tua menanggapi aturan tersebut, bahkan kegiatan ini dilakukan diawal tahun pelajaran oleh wali kelas nya masing-masing.

Sedangkan aturan dipondok pesantren menurut hasil wawancara dari santri Brilliana Ramadhani Zahra tanggal 28 November 2020 jam 9 pagi di depan kelas diniyah mengatakan:

*“Dipondok ini juga sangat mengedepankan kedisiplinan salah satu contohnya setiap siswa diharapkan masuk kelas Diniyah paling lambat jam 21.00 lebih 10 menit meski jarak asrama dan kelas Diniyah memang dekat tapi kita tetap diharuskan masuk kelas diniyah tepat waktu kalau terlambat gerbang akan dikunci otomatis siswa akan kena hukuman”.*⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (09.00-11.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁷⁹ Hasil wawancara dari Siswi kelas 11 Brilliana Ramadhani Zahra pada Tanggal (28/Nov/2020) di Tempat (Depan Kelas SMA Unggulan BPPT Al-Fattah).

Hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa aturan Pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan sangat berlaku dan ketat bahkan aturan sekolah sama pondok berbeda jadi kalau santri sudah telat melakukan kegiatan akan terkena hukuman.

2). Melibatkan Orang Tua dalam Karakter Kedisiplinan

Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan karakter kedisiplinan yang dilakukan sekolah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program karakter kedisiplinan yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah.

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 28 November 2020 jam 10 Pagi selaku Kepala Sekolah mengatakan:

*“Masalah melibatkan sama orang tua kita pihak sekolah itu mas kan sekolah kita ada program dari boarding school sendiri ada buku ubudiyah. Setiap anak-anak libur buku ubudiyah itu harus diisi terus selama liburan macam-macam mas isi dari buku ubudiyah itu ada sholat jamaah fardhu, ada mengaji, silaturahmi sama keluarga setelah dikerjakan semua mintak tanda tangan orang tua nya untuk sebagai bukti bahwa anaknya sudah melaksanakannya sudah itu aja kalau masalah melibatkan sama orang tua siswa”.*⁸⁰

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara ini sekolah dengan melibatkan orang tua ini dengan adanya program dari Boarding School yaitu menerima buku ubudiyah untuk dilaksanakan dirumah selama liburan.

3). Melibatkan Komite Sekolah dalam Karakter Kedisiplinan

Unsur komite sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang terlibat dalam pendidikan karakter disiplin. Masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah memiliki peran yang penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. Alasan perlunya masyarakat terlibat dalam

⁸⁰ Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (10.00-11.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

pendidikan karakter disiplin mengingat bahwa interaksi anak tidak hanya terbatas dengan guru dan teman sebaya serta orang tua saja, tetapi mereka juga berinteraksi dengan masyarakat lain yang lebih luas.

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 28 November 2020 jam 10.30 Pagi selaku Kepala Sekolah mengatakan:

“Setelah itu sekolah melibatkan masyarakat itu ketika mendengar pengumuman orang yang meninggal dari keluarga salah satu masyarakat itu kita sebagai contoh yang baik ikut berziarah atau membantu proses pemakamannya terutama para santri disini dan ada juga gotong royong didesa disini dua minggu sekali diadakan”.⁸¹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara disini sekolah melibatkan masyarakat itu apabila ada yang terkena musibah dari salah satu keluarga masyarakat dan ikut membantu kerja bakti.

Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh lingkungan masyarakat yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁸²

b. Menerapkan Segi Humanis

Alangkah lebih baiknya jika kita mengubah paradigma lama tersebut dengan menghilangkan pasal-pasal setan itu. Hubungan senior-junior akan lebih indah jika dilakukan melalui pendekatan hubungan kakak-adik yang lebih humanis. Dunia kerja pada era globalisasi ini lebih menekankan kepada team work dengan hubungan kekeluargaan yang erat dalam satu tim atau dalam suatu unit kerja. Dengan hubungan kakak-adik tentunya akan menimbulkan hubungan kekeluargaan yang lebih erat dalam dunia pendidikan.

⁸¹ Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (11.00-11.30) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁸² Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal.75.

Hasil dari wawancara Pengurus Pondok Pesantren Bapak Ilahin tanggal 29 November 2020 Jam 10 malam di Tempat Depan Asrama Putra beliau mengatakan:

*“Seorang kakak akan benar-benar membina adik tingkatnya sama halnya ketika memperlakukan adik kandungnya sendiri dan seorang adik tingkat akan lebih menghargai dan segan terhadap kakaknya, contohnya mengajarkan cara berorganisasi Sekali lagi disekolah kita menerapkan begitu”.*⁸³

Hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa tingkat hubungan senior-dan-junior itu melatih dengan cara berorganisasi.

GAMBAR 4.2

Kegiatan tutor sebaya



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan.

Sedangkan hasil wawancara menurut salah satu santri putri Brilliana Ramadhani Zahra tanggal 28 November 2020 jam 9 pagi didepan kelas menanggapi tentang tutor sebaya:

“Siswa-siswi disini menurut saya juga patuh kepada kakak seniornya kak, contohnya mereka mengikuti arahan mereka dalam melaksanakan kegiatan-

⁸³ Hasil wawancara kepada Guru PAI sekaligus Ustadz Bapak Ilahin pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (22.00-21.00) di Tempat (Depan Asrama Putra Unggulan BPPT Al-Fattah).

*kegiatan organisasi sekolah maupun pondok, seperti: kegiatan OSIS, MPK, Pramuka, dll”.*⁸⁴

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa hubungan junior dan senior di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan melalui organisasi sangat melekat dan teratur tidak ada perselisihan diantara mereka.

c. Pembiasaan Yang Baik

1). Pembiasaan rutin

Hasil dari wawancara Pengurus Pondok Pesantren Bapak Ilahin tanggal 29 November 2020 Jam 10 malam di Tempat Depan Asrama Putra beliau mengatakan:

*“Pembiasaan rutin disini itu ya mas seperti kegiatan belajar dikelas, dziba’an atau sering disebut sholawatan, sholat tepat waktu, kegiatan English course dan Mukhadasah, bimbingan tahfidz Al-Qur’an, dan lain-lain menurut saya itu saja yang dikerjakan sehari-hari oleh santri disini”.*⁸⁵

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan adalah kegiatan belajar dikelas, dziba’an (sholawatan), sholat tepat waktu, kegiatan piket pondok dan tahfidz Al-Qur’an.

GAMBAR 4.3

Kegiatan belajar dikelas



⁸⁴ Hasil wawancara dari Siswi Brilliana Ramadhani Zahra pada Tanggal (28/Nov/2020) Jam (09.00-09.30) di Tempat (Depan Kelas SMA Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁸⁵ Hasil wawancara kepada Guru PAI sekaligus Ustadz Bapak Ilahin pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (22.00-21.00) di Tempat (Depan Asrama Putra Unggulan BPPT Al-Fattah).

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti diKelas SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

GAMBAR 4.4
Ketika dziba'an (sholawatan)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti diPondok Pesantren SMA Unggulan BPPT Al-Fattah
Lamongan

GAMBAR 4.5
Kegiatan english course dan mukhadasah



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti diPondok Pesantren SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

GAMBAR 4.6
Kegiatan bimbingan tahfidz al-Qur'an



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti diKelas Tahfidz Al-Qur'an SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

2). Pembiasaan spontan

Hasil dari wawancara Pengurus Pondok Pesantren Bapak Ilahin tanggal 29 November 2020 Jam 10 malam di Tempat Depan Asrama Putra beliau mengatakan:

“Pembiasaan spontan disini itu ya mas yang saya sering lihat seperti memberi salam, menata alas kaki guru, membuang sampah pada tempatnya, menolong orang lain, loman kepada teman. menurut saya itu saja yang dikerjakan secara spontan oleh santri”.⁸⁶

. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan adalah memberi salam, menata alas kaki guru, membuang sampah pada tempatnya, menolong orang lain, loman kepada teman.

⁸⁶ Ibid..

3). Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan,

Hasil dari wawancara Pengurus Pondok Pesantren Bapak Ilahin tanggal 29 November 2020 Jam 10 malam di Tempat Depan Asrama Putra beliau mengatakan:

*“Pembiasaan kegiatan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan disini itu ya mas seperti. seperti ro’an bareng diwaktu hari libur, piket kelas, kerja bakti sama masyarakat, menghiasi kelas, dan lain-lain. Sudah itu saja mas”.*⁸⁷

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ketertiban dan menjaga kebersihan lingkungan diboarding school SMA dan Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan adalah ro’an bareng diwaktu hari libur, piket kelas, kerja bakti sama masyarakat, menghiasi kelas.

GAMBAR 4.7

Kegiatan ro’an bareng



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti diDepan Kelas SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

⁸⁷ Ibid..

Strategi – Strategi yang Diterapkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

a. Planning (Perencanaan)

Proses strategi planning (perencanaan) ini adalah langkah-langkah untuk menjalankan suatu proses untuk menjadi lebih baik. Strategi planning ini untuk membentuk karakter di sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan dilakukan setelah melakukan analisis terhadap lingkungan eksternal dan analisis terhadap lingkungan internal.

Hasil dari wawancara selaku wakakur Ibu Farihatul Ummah, S.S.I tanggal 30 November 2020 jam 8 pagi di tempat kantor wakakur beliau menjawab:

*“Dari keinginan guru di sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini bahwa bagaimana kita memplanning atau merencanakan suatu program dimana program itu untuk mencapai kebaikan dari siswa SMA Unggulan BPPT Al-Fattah ini. Perencanaan pendidikan karakter secara umum baik dan dilaksanakan oleh setiap guru mata pelajaran yang dimulai dari pembuatan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, kemudian guru sudah membuat program pengajaran dan merumuskan indikator pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku siswa. Silabus disusun secara sistematis oleh para guru yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, membuat beberapa bentuk penilaian, antara lain tes dannon tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, proyek, portofolio, dan penilaian diri dan melakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran guna meningkatkan pendidikan karakter siswa dan tidak pula kita juga memiliki aturan-aturan, dimana nanti aturan kita akan masukkan kedalam kurikulum”.*⁸⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan strategi dalam pengelolaan pendidikan dimulai dari pembuatan silabus dan RPP supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program

⁸⁸ Hasil wawancara kepada Wakakur IBu Farihatul Ummah, S.S.I pada Tanggal (30/Nov/2020) Jam (08.00-09.00) di Tempat (Kantor Wakakur Unggulan BPPT Al-Fattah).

yang telah direncanakan dan disusun secara bersama. Untuk mencapai hal tersebut pihak sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur sekolah dan stakeholder seperti dewan komite sekolah, divisi pengembangan kurikulum, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru.

b. Evaluasi

Proses strategi evaluasi adalah tahap akhir dalam penyusunan strategis. Para penyusun sangat perlu mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, evaluasi strategi berarti usaha untuk memperoleh informasi ini.

Terdapat hasil wawancara dari seorang wakakur ibu Farihatul Ummah, S.S.I tanggal 30 November 2020 jam 9 pagi di tempat kantor wakakur beliau mengatakan:

*“Proses strategi evalusi menggunakan system poin dimana ada punishment berupa sanksi dan juga reward yang dimana sudah tercantum didalam silabus dari setiap guru masing-masing untuk memenuhi standar kurikulum yang ada. Sistem reward ini nanti akan diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang bersangkutan untuk memperoleh reward yang telah disiapkan”.*⁸⁹

Dari sini dapat disimpulkan hasil wawancara diatas bahwa evaluasi terkait pendidikan karakter di Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini sudah tersusun dan berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pasal dan aturan yang telah di tetapkan oleh sekolah terkait apa saja yang dilakukan siswa, perkembangan nya dan kegiatan nya di selama disekolah maupun di luar sekolah.

3. Faktor Keberhasilan dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

a. Faktor Pendukung

⁸⁹ Ibid..

1). Faktor Internal

Hasil dari wawancara Pengurus Pondok Pesantren Bapak Ilahin tanggal 29 November 2020 Jam 8 malam di Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah beliau mengatakan:

*“Faktor internalnya itu Pertama, Sekolah kita memiliki sumber daya manusia yang memadai. Kedua, Sekolah kita juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup representatif khususnya untuk pengembangan PAI terus, Ketiga, Terciptanya sistem nilai biar terordinir dan kondusif. Keempat, Aturan-aturan sekolah secara rinci, peraturan-peraturan yang diterapkan akan melatih dan terus memantau perkembangan siswa dengan segala bentuk penyimpangannya. Jika terdapat pelanggaran-pelanggaran maka akan diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan. Model aturan ini sangat positif untuk membangun kesadaran siswa sehingga pembiasaan melalui aturan-aturan tersebut mampu membentuk karakter sesuai dengan capaian-capaian yang telah tertulis dalam tujuan pendidikan. Kelima, Berjalannya kurikulum PAI berbasis kebutuhan masyarakat”.*⁹⁰

Dari sini dapat disimpulkan hasil wawancara diatas faktor pendukung dari faktor internal terdapat lima diantaranya sekolah memiliki sumber daya manusia yang memadai, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup presentatif, terciptanya sistem nilai, aturan-aturan sekolah, dan yang terakhir berjalannya kurikulum PAI berbasis kebutuhan masyarakat.

2). Faktor Eksternal

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 29 November 2020 jam 9 Pagi selaku Kepala Sekolah menanggapi tentang faktor Eksternal beliau mengatakan:

“Faktor Eksternal dari sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini itu ya mas eee 1. lokasi sekolah yang sangat strategis kenapa ya karena bisa

⁹⁰ Wawancara, Guru PAI sekaligus Ustadz (Bpk. Ilahin) pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (20.00) di Tempat (Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah).

*dilihat ya mas ya sekolah kita dikelilingi sawah-sawah melainkan jarak antara sekolah dengan jalan raya itu lumayan jauh sehingga tidak akan terganggu dari anak-anak, 2. Nuansa pondok pesantren yang kental, kenapa karena sebagian anak-anak disini itu dianggap semua rata tidak ada rasa egois atau yang paling tinggi contoh makan dalam satu nampan dibuat lima orang gitu ya mas ya jadi bisa dikatakan nuansanya yang kental apalagi dengan disini adanya banyak kegiatan pesantren juga, 3. Mendapat dukungan dari wali murid 4. Mendapat dukungan juga dari masyarakat, masyarakat disini sangat mendukung anak-anak kita tidak melarang anak-anak untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang diluar kenapa agar anak-anak tidak jenuh dan bisa bersosial dengan orang yang jauh lebih tua darinya”.*⁹¹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa yang dikatakan oleh bapak Nur Kakim selaku kepala sekolah di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan faktor eksternal terdapat 4 diantaranya: Lokasi sekolah yang strategis, Nuansa pondok pesantren yang kental, mendapat dukungan dari wali murid, yang terakhir mendapat dukungan dari masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1). Faktor Internal

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 29 November 2020 jam 10 Pagi selaku Kepala Sekolah menanggapi tentang faktor Internal beliau mengatakan:

“Faktor penghambat dari faktor internal itu 1. Bayground siswa yang bervariasi sudah jelas ya persetujuan orang tua memondokkan anak nya itu perlu dipertanyakan ya ada yang anak nya pingin mondok dan ada juga sebaliknya. 2. Ada sebagian kecil dari siswa yang memiliki pandangan belajar PAI tidak terlalu dalam dan luas, dari situ tugas guru harus maksimal untuk memahaminya dari anak-anak. 3. Makanan diasrama belum tentu sesuai selera, kalau tinggal dirumah bisa makan apapun, maka jika diasrama hal itu tidak mungkin siswa

⁹¹ Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (09.00-11.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

*harus belajar beradaptasi, 5. Kurangnya partisipasi guru. 6. Ada sebagian kecil dari siswa yang kurang kedisiplinan karena adanya faktor eksternal. Contohnya pacaran dan merokok didalam lingkungan pondok pesantren karena itu akan sangat berpengaruh dari karakter anak”.*⁹²

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa yang dikatakan oleh bapak Nur Kakim selaku kepala sekolah di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan faktor internal terdapat 5 diantaranya: Bayground siswa yang bervariasi, Ada sebagian kecil dari siswa yang memiliki pandangan belajar PAI tidak terlalu dalam dan luas, Makanan diasrama belum tentu sesuai selera, Kurangnya durasi waktu, Kurangnya partisipasi guru, Ada sebagian kecil dari siswa yang kurang kedisiplinan karena adanya faktor eksternal.

2). Faktor Eksternal

Sedangkan hasil dari wawancara Pak Nur Kakim, M.Pd tanggal 29 November 2020 jam 11 Pagi selaku Kepala Sekolah menanggapi tentang faktor Eksternal beliau mengatakan:

*“Faktor eksternal 1. Butuh dorongan dari pihak guru maupun ustadz. 2. Kurang mendapat dukungan dari pemerintah. 3. Partisipasi wali dalam memberikan masukan terhadap sekolah sangat minim, karena tidak banyak ya mas orang tua dari anak-anak yang memberikan masukan karena sebagian pendidikan orang tua dari anak-anak itu lulusan dari SMP dan SD kurang mampu dalam berfikir”.*⁹³

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa yang dikatakan oleh bapak Nur Kakim selaku kepala sekolah di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan faktor internal terdapat 3 diantaranya: Butuh dorongan dari pihak guru maupun ustadz, Kurang

⁹² Wawancara, Guru PAI sekaligus Ustadz (Bpk. Ilahin) pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (20.00) di Tempat (Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah).

⁹³ Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Bapak Nur Kakim, M.Pd pada Tanggal (29/Nov/2020) Jam (11.00) di Tempat (Kantor Kepala Sekolah Unggulan BPPT Al-Fattah).

mendapat dukungan dari pemerintah, Partisipasi wali dalam memberikan masukan terhadap sekolah sangat minim.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan Karakter Siswa dalam Program Boarding School yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

Pembinaan karakter adalah pembinaan yang sangat baik dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Program Boarding School adalah suatu rangkaian yang disusun menjadi satu guna untuk meningkatkan pendidikan pesantren.

Seperti pada teori yang dikemukakan oleh Dhofier Zamakhsari yaitu “Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai. Asrama para santri dan siswa tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren dimana kiyai bertempat tinggal, dan juga terdapat masjid atau musholah untuk beribadah, ruang untuk belajar dan berkegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”⁹⁴ Jadi yang di sebut pondok pesantren itu adalah santri yang tinggal di asrama pondok dengan di bimbing oleh pengasuh pondok yang tinggalnya satu lokasi dengan pengasuh dan di dalam pesantren juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti mengikuti program- program yang sudah di susun oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh guna untuk membimbing para santri ke jalan yang lebih baik.

Pelaksanaan pembinaan karakter yang dilaksanakan di BPPT Al-Fattah Lamongan, dalam pelaksanaannya betul-betul sudah diusahakan semaksimal mungkin. Hal ini dapat

⁹⁴ Dhofier Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE).

dilihat dari proses pembentukannya melalui kedisiplinan dan keteladanan siswa-siswi. pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) tersendiri dimana SOP ini kita laksanakan dengan kegiatan sehari-hari siswa meliputi: proses pembelajaran di dalam kelas formal dan kelas Diniyah, kegiatan di sekolah dan di asrama yang terkait dengan pembentukan karakter siswa serta kegiatan keseharian siswa di boarding adapun SOP nya dengan dukungan dari program-program terutama dalam program Boarding School yang berjalan dengan teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Program-program tersebut yaitu (pergantian pengurus, MPLP, tutor sebaya, KIR (Karya Tulis Ilmiah), sholat jamaah, mengaji Al-quran dan Lalaran nadzoman, english course, muhadashah, diniyah, belajar sekolah, bimbingan tahfidz qur'an dan setoran tahfidz, diba'an, ro'an diskusi). Hal ini sangat membantu pada pembinaan karakter atau akhlak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Mastuhu kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yaitu sukarela dan mengabdikan, kearifan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kesederhanaan, mandiri, kebebasan terdapat, pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiyai.⁹⁵

Pada teori yang dikemukakan oleh Mastuhu sangat sesuai dengan program Boarding School yang ada di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan, dengan dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran yang disebutkan oleh Mastuhu sudah masuk pada program Boarding School pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan yang sedang berjalan. Yaitu sukarela dan mengabdikan yaitu dibuktikan dengan adanya piket setiap harinya yang digilir dan tidur di kamar yang apa adanya dengan beralaskan tikar atau kasur lantai saja, kearifan dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan para santri ketika salah satu temannya sakit

⁹⁵ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor*. tidak diterbitkan.

teman sekitarnya membantu mengantarkan berobat dan apabila punya makanan banyak di bagi dengan teman lainnya, mengatur kegiatan bersama dibuktikan dengan adanya program yang di susun bersama oleh pengurus yang sudah di amanahi dan dipilih oleh semua santri, kesederhanaan dibuktikan dengan kesederhanaan para santri mulai dari berpakaian dan makan sehari hari di pondok pesantren semua di samakan jadi tidak ada perbedaan antara yang kaya maupun yang miskin, mandiri dibuktikan dengan santri yang tinggal di pondok pesantren tanpa di temani oleh orang tua masing-masing dan di pondok pesantren semua kebutuhan di lakukan sendiri- sendiri mulai dari menyiapkan pakaian sampai mencuci dan lain-lain, kebebasan terpimpin dibuktikan dengan program pergantian pengurus tiap tahunnya yang semua santri memilih ketua pondok dengan menggunakan prinsip demokrasi., pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan dibuktikan dengan santri yang telah tinggal di pondok pesantren dan berani meninggalkan keluarganya untuk mencari ilmu di pondok pesantren dan juga diniatkan untuk mengabdikan kepada pengasuh guna untuk mendapatkan ridho pengasuh dan ridho Allah, mengamalkan ajaran agama dibuktikan dengan alumni-alumni yang sudah lulus diniyah di pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan untuk mengajar santri-santri yang lain dan juga dibuktikan dengan program diskusi yaitu teman yang faham materi untuk mengajarkan ke teman yang lainnya yang tidak faham materi, tanpa ijazah dibuktikan dengan tidak adanya rapor dan ijazah untuk santri yang naik kelas maupun yang sudah selesai diniyahnya sampai kelas yang paling tinggi di pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan, dan restu kiyai dibuktikan dengan setiap akan pulang diwajibkan izin atau sowan ke dalem pengasuh untuk meminta izin kepada pengasuh dan juga setiap hari raya idul fitri setiap santri dan wali murid datang ke rumah pengasuh guna untuk meminta maaf dan meminta barokah doa kepada pengasuh.

Dan juga peneliti melihat pada proses program Boarding School di pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan banyak respon positif dari berbagai santri mulai dari

menentramkan hati, keseruan pada program tersebut, kegiatan yang sangat membantu pada pelajaran sekolah dan lain sebagainya.

Program-program Boarding School yang ada di pondok pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini juga sudah melalui penyaringan dari berbagai tingkatan, yang pertama di buat atau diusulkan oleh pengurus yang sedang bertugas, setelah selesai kemudian naik meminta persetujuan dari para asatid, disitu di saring oleh para asatid, setelah mendapatkan persetujuan dari para asatid naik lagi meminta persetujuan dari pengasuh, setelah pengasuh sudah menyetujui baru program tersebut boleh dijalankan sebagaimana program yang sudah disetujui. Dari situ dapat disimpulkan bahwa BPPT Al-Fattah Lamongan sangat teliti dalam penyusunan Program-program tersebut dikarenakan Program-program yang berjalan sangat mempengaruhi pembinaan karakter bagi para santri terutama program Boarding School ini. Jadi harus sangat insentif dalam pembuatan dan persetujuannya.

B.Karakter dan Strategi yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

Karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi dari sikap dan perilaku terhadap orang tua (termasuk Kyai/Ustadz) dan santun dalam pergaulan melalui yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah.

Pengembangan karakter yang ada di Pondok Pesantren Unggulan BPPT Al-Fattah melalui pembinaan karakter dapat ditanamkan dengan karakter kedisiplinan, Menerapkan segi Humanis dan selalu menjaga Pembiasaan yang baik.

Di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah yang mendukung keberhasilan dari karakter kedisiplinan ada 3, yaitu :

Adanya Aturan Sekolah, Aturan Pondok Pesantren dan Aturan Kelas. Contoh dari Aturan Sekolah, seperti siswa terlambat masuk sekolah tidak sesuai waktu yang telah ditetapkan di dalam aturan sekolah maka dihukum harus berjemur dibawah panas teriknya matahari dengan membaca istighosah setelah itu disediakan buku catatan khusus buat anak yang terlambat masuk sekolah setelah itu ditulis oleh gurunya, jika sampai batas 3 terlambat sekolah maka akan di panggilkan orang tuanya. Contoh dari Aturan Pondok Pesantren, seperti apabila tidak mengikuti kegiatan-kegiatan akan mendapatkan ta'zir atau hukuman dari pengurus. Contoh dari Aturan Kelas, seperti siswa tidak piket akan didenda Rp. 5.000 dan jika merusak property dikelas akan didenda Rp. 10.000. **Melibatkan Orang Tua.** Contoh Orang Tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di rumah. Jika perilaku tersebut positif, maka diberikan penguatan, sementara jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka bersama- sama antara orang tua dan guru untuk mengatasinya. **Melibatkan Komite Sekolah.** Contoh Ketika diberi tugas oleh Guru siswa mengumpulkannya tepat waktu, dan bagi siswa yang terlambat mengumpulkannya biasanya akan diberikan hukuman berupa pengurangan nilai atau diberi tugas lagi.

Selanjutnya dengan Menerapkan Segi Humanis yang ada di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah. **Hubungan Senior-Junior** akan lebih indah jika dilakukan melalui pendekatan hubungan kakak-adik yang lebih humanis Dengan hubungan kakak-adik tentunya akan menimbulkan **Hubungan kekeluargaan** yang lebih erat dalam dunia pendidikan. Seorang kakak akan benar-benar membina adik tingkatnya sama halnya ketika memperlakukan adik kandungnya sendiri dan seorang adik tingkat akan lebih menghargai dan segan terhadap kakaknya. Baedhowi menjelaskan bahwa aliran humanis mengajarkan tentang manusia itu sama, bagian dari dunia dan ciptaan tuhan. Tidak ada perbedaan antara golongan kaya dan

miskin, atasan dan bawahan, laki-laki dan perempuan, semua manusia adalah saudara renanya harus **Saling mengasihi**.⁹⁶

Yang terakhir adanya pembiasaan, Seperti yang ditulis oleh Heri Gunawan pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dalam dunia psikologi pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yaitu membiasakan siswa untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan jujur, ikhlas dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan.⁹⁷ Selalu Membiasakan yang Baik yang diterapkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah ini ada 3 yaitu : **Pembiasaan rutin**. Contoh kegiatan belajar dikelas, tata karma, sholat tepat waktu, piket pondok, tahfidz Al-Qur’an. **Pembiasaan spontan**. Contoh memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin keluar dan masuk kelas, menolong orang lain, loman kepada teman. **Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan**. Contoh ro’an bareng diwaktu hari libur, piket kelas, kerja bakti sama masyarakat, menghiasi kelas. Pembiasaan ini perlu dilakukan guru untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) dalam rangka pembentukan karakter.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.

Untuk mengetahui hasil karakter siswa harus adanya strategi-strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah ada 2 yaitu :

Adanya Planning (Perencanaan) adalah langkah-langkah untuk menjalankan suatu proses untuk menjadi lebih baik. dari keinginan guru di sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini bahwa bagaimana kita memplaning atau merencanakan suatu

⁹⁶ Baedhowi. 2008. *Humanisme Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Karya). Hal.79.

⁹⁷ Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta). Hal 93-94.

program dimana program itu untuk mencapai kebaikan dari siswa SMA Unggulan BPPT Al-Fattah ini dimulai dari **Pembuatan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter**, kemudian guru sudah membuat program pengajaran dan merumuskan indikator pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku siswa.

Dari hasil temuan mengenai strategi perencanaan yang telah dilakukan guru sesuai dengan menurut S. B. Djamrah menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar⁹⁸

Silabus disusun secara sistematis oleh para guru yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, membuat beberapa bentuk penilaian, antara lain tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, proyek, portofolio, dan penilaian diri dan melakukan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran guna meningkatkan pendidikan karakter siswa dan tidak pula kita juga memiliki aturan-aturan, dimana nanti aturan kita akan masukkan kedalam kurikulum.

Adanya Evaluasi yang terakhir diterapkan di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah menggunakan system poin dimana ada punishment berupa sanksi dan juga reward yang dimana sudah tercantum didalam silabus dari setiap guru masing-masing untuk memenuhi standar kurikulum yang ada. Sistem reward ini nanti akan diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang bersangkutan untuk memperoleh reward yang telah disiapkan.

Menurut Ritonga dan Irwan sebagaimana dikutip Harpan Reski Mulia, mengartikan dengan metode ini guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran

⁹⁸ S. B. Djamrah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta). Hal.5.

terhadap kebaikan, dan hukuman terhadap keburukan agar siswa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan⁹⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi terkait pendidikan karakter di Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan ini sudah tersusun dan berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pasal dan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah terkait apa saja yang dilakukan siswa, perkembangan nya dan kegiatan nya di selama disekolah maupun di luar sekolah.

C.Keberhasilan dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan

Pembinaan karakter santri BPPT Al-Fattah Lamongan yang disusun oleh pondok pesantren BPPT Al-Fattah dengan melalui program boarding school dan berbagai kegiatan-kegiatan sudah di bilang berhasil, dengan dibuktikan penelitian yang dilaksanakan peneliti di pondok pesantren BPPT Al-Fattah dan SMA Unggulan BPPT Al-Fattah yang melibatkan berbagai unsur dalam mencari data yang selengkap mungkin. Dari data dan analisis data yang sudah peneliti bahas, peneliti mendapatkan keberhasilan dalam pembinaan karakter siswa SMA Unggulan BPPT Al-Fattah dimana dalam pembinaan ini sangat membantu dalam pembinaan karakter dari siswa. Di buktikan dari berbagai cara menjaga dan membimbing para siswa dari program-program yang ada, dari peraturan-peraturan yang bisa membuat para siswa menjaga, dari lingkungan masyarakat yang bisa membuat siswa bersosial dengan baik dan dari kebiasaan- kebiasaan baik yang ada di sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah maupun di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah sangat membantu

⁹⁹ Harpan Reski Mulia. 2017. *Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-Nya dengan Islam Perspektif Hadis*. Vol.13. No.2.

sekali dalam menjaga karakternya. Tetapi tidak di pungkir pasti dalam suatu kegiatan atau lembaga pasti ada suatu kendala baik yang besar maupun kecil.

Di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini terdapat penghambatan dalam kesehariannya mulai dari siswa yang melanggar peraturan dan background siswa yang bervariasi misalnya berpacaran dengan lawan jenis, merokok, keluar pondok tidak izin, membolos sekolah dan lain sebagainya. Dari situ guru, para ustad dan ustadzah dan pengasuh berfikir bagaimana agar para siswa yang melanggar itu kembali ke jalan yang benar, oleh karena itu dibentuklah kegiatan-kegiatan yang padat agar para siswa tidak sempat untuk melakukan pelanggaran.

Dengan berlandasan analisis ini penulis mengambil kesimpulan bahwasanya pembinaan karakter melalui program boarding school dikatakan sudah berhasil dan baik. Program-program yang ada di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah bisa di terima oleh semua santri, jadi semua santri ikut aktif dan andil dalam menyukkseskan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah dalam program Boarding school, sehingga hasil dari pembinaan karakter berhasil.

Keberhasilan dari adanya peraturan-peraturan, kebiasaan – kebiasaan dan lingkungan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah bisa menghasilkan karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adanya berbagai program, peraturan, kebiasaan dan lingkungan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah bisa mendidik dan membimbing karakter santri BPPT Al-Fattah. Jadi santri BPPT Al-Fattah tidak hanya bisa menjadi siswa yang baik dan pintar dalam ilmu pengetahuan umum, dalam ilmu melek akan teknologi saja, akan tetapi juga menjadi siswa atau santri yang beretika baik dan berakhlak mulia (akhlaku karimah). Seperti yang ditulis Heri Gunawan keberhasilan dari suatu pengelolaan karakter tentu dilihat dari lingkungannya. lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang membentuk

kepribadian menjadi baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitupun sebaliknya, seseorang hidup dilingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut

Keberhasilan dari pembinaan karakter melalui program boarding school di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah ini sangat mempengaruhi pada perkembangan diri dan akhlak santri, dengan dibuktikan adanya hasil kesadaran pada diri santri pada berbagai kegiatan, sadar akan pentingnya sholat berjamaah, sadar pentingnya hormat dengan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil, sadar akan pentingnya bersosialisasi dengan baik, sadar akan tanggung jawab masing-masing individu, sadar untuk hormat kepada guru, bersyukur dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan dan sadar akan pentingnya bersholawat kepada nabi untuk mendapatkan syafaat beliau di akhirat nanti.

BAB VI

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan dengan judul “Pembinaan karakter siswa melalui program boarding school di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan”, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada fokus penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan upaya pembinaan karakter dari siswa melalui program boarding school di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan sudah cukup baik. Pembinaan tersebut diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di asrama yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter.
2. Berdasarkan hasil data mengenai karakter yang dikembangkan dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini adalah sebagai berikut : Kedisiplinan, Hubungan Kekeluargaan, Membiasakan yang baik. Berdasarkan hasil data mengenai strategi adalah lebih mengedepankan pada kurikulumnya dan setiap guru dalam pembuatan kurikulum itu tujuannya berbeda-beda dalam membina karakter, sedangkan dipondok pesantren sama saja cuman beda istilah nya saja ialah RPP berbasis pendidikan karakter dalam perspektif islam dan kemudian yang terakhir kita evaluasi untuk membahas menyempurnakan strategi yang akan datang.
3. Dapat disimpulkan keberhasilan dari pembinaan karakter di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah Lamongan ini dengan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di pondok melalui program boarding school sudah terbilang berhasil, dengan dibuktikan penelitian

yang dilaksanakan peneliti di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah yang bisa dapat dilihat oleh peneliti dari indikasi perilaku santri seperti tidak pernah terjadi tawuran antar santri atau antar pondok yang melibatkan Pondok Pesantren BPPT AL-Fattah dan tidak melanggar syariat agama. Intensitas kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai absensi juga sangat rajin. Ini menunjukkan bahwa perilaku santri di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah cukup baik. Akan tetapi terdapat dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat pembinaan karakter di Pondok Pesantren BPPT AL-Fattah, faktor internalnya, *Pertama* minimnya guru dan pengasuh yang menetap di asrama membuat pembinaan akhlak di asrama tidak terkontrol dengan baik. *Kedua* karakteristik siswa dengan latar belakang yang beragam turut penghambat proses pembinaan karakter, kemudian faktor eksternalnya, *Pertama* kurang mendapat dukungan dari pemerintah karena daerah sekolahnya terdapat dipelosok pedesaan. *Kedua* partisipasi wali murid dalam memberikan masukan terhadap sekolah sangat minim sehingga bisa dikatakan wali hanya bisa mengandalkan para guru dan pengurus yang ada di Pondok Pesantren.

B Saran

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan bisa dirasakan oleh berbagai pihak, adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi siswa: Diharapkan dari penelitian ini siswa dapat menjaga karakternya tetap baik dan bersyukur dengan adanya pembinaan karakter siswa melalui program boarding school ini.
2. Bagi guru: Diharapkan dari penelitian upaya pembinaan karakter siswa melalui program boarding school ini dapat membantu guru untuk menjaga karakter siswa dan untuk menunjang mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya dua jam per minggunya.

3. Bagi sekolah: Diharapkan dari penelitian upaya pembinaan karakter siswa melalui program boarding school ini dapat membantu pihak sekolah untuk menjaga siswa dari karakter yang buruk guna menjaga nama baik sekolah.
4. Bagi masyarakat dan orang tua: Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu masyarakat dan orang tua sekitar untuk memilih sekolah dan tempat tinggal yang dapat membina karakter siswa mereka baik di siang hari maupun malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Agustin, Ari Ginanjar. 2016. *Pemikiran Karakter Peserta Didik*. (Jakarta: UMT Press).
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Bogor: Jurnal Al-ulum).
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Arief, Subhan. 2009. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. (Jakarta: UIN Press).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- A. Saebani dan A. Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: CV. Pustaka Setia).
- Baedhowi. 2008. *Humanisme Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Karya).
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. (California: Sage).
- BP4 Pusat. 1984. *Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*. (Jakarta: TT).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Pers).

- Enung, Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta).
- Hariato, Santoso. 2005. *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press).
- Koesoema, A.Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo).
- Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*. (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books).
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Masdar, Helmi. 1973. *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*. (Semarang: Toha Putra).

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Disertasi Institut Pertanian Bogor.*
tidak diterbitkan.

Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.*(Bandung: BPMIGAS dan Energi).

Miles dan Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method.* (Jakarta: UI PRESS).

Mujamil, Qomar. 2006. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* (Jakarta: Erlangga).

Mulia, Harpan Reski. 2017. *Metode Reward-Punishment Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis.* Vol.13. No.2.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter.* (Jakarta: Bumi Aksara).

Nata, Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

N. Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren.* (Jakarta: PT. Dian Rakyat).

Nurul, Ulfatin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan.* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang).

Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Yogyakarta: Lanarka Publisher).

Rohendi, Edi. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Bogor: Pustaka).

Saphiro. 2009. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak.* (Bandung: Rosdakarya).

Sarbini. 2013. *Pendidikan Kepatuhan Anak :* (Jakarta: Press Wibawa).

Sofan, Amri. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta). Hal.274.

Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mada).

Zamakhsari, Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE).

Ziemek, Muhammad. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M).

<http://www.AntarNews.com/2014/01/Lampiran 1>

<http://www.beritaMerdeka.com/2017/01/Lampiran 1>

<http://www.beritaJatim.com/2016/01/Lampiran 1>

<http://www.SindoNews.com/2017/01/Lampiran 1>

<http://www.harianterbit.com/2012/09/13/pembunuh-pelajar-diburu-polisi/>

<http://alfinasj.blogspot.com/2012/01/tawuran-pelajar.html>

[http://www.M.NasihHarianUmumPelita.com/2007/.](http://www.M.NasihHarianUmumPelita.com/2007/)

<https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-dan-penerapan/>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Informan :

- Pengasuh Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah
 - Kepala Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah
 - Wakil Kepala Kurikulum Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah
 - Pengurus Pondok BPPT Al-Fattah.
 - Santri Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah
1. Bagaimana Pembinaan Karakter Siswa dalam Program Boarding School di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
 2. Usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter?
 3. Program apa saja yang dilakukan oleh pondok untuk penunjang pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
 4. Apa saja Karakter-Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
 5. Bagaimana karakter santri BPPT Al-Fattah ketika berada di Pondok Pesantren?
 6. Bagaimana ketika santri tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan?
 7. Bagaimana ketika santri tidak rapi dalam melaksanakan kegiatan?
 8. Apa saja Strategi-strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?

9. Kasus-kasus apa saja yang pernah dilakukan oleh santri BPPT Al-Fattah dan bagaimana tindakan dari Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
10. Menurut anda bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?
11. Bagaimana Keberhasilan dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1000/Un.03.1/TL.00.1/08/2020
Sifat : Penting
Lampiran :-
Hal : Izin Penelitian

Malang, 31 Agustus 2020

Kepada
Yth. Kepala SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan
di Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Faiq Safinatul Irsyad
NIM	: 15110077
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi	: Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School (Studi Kasus di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan)
Lama Penelitian	: Agustus 2020 sampai dengan Oktober 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Faiq Safinatul Irsyad
NIM : 15110077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Boarding
School (studi lapangan di Pondok Pesantren BPPT Al-Fattah
Lamongan)

NO	HARI/ TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1	29 Januari 2021	Menyerahkan Skripsi (BAB IV)	
2	01 Februari 2021	Revisi BAB IV total	
3	10 Februari 2021	Revisi (BAB IV, Penambahan footnote)	
4	12 Februari 2021	Menyerahkan Skripsi (BAB V)	
5	03 Maret 2021	Revisi BAB V total	
6	05 Mei 2021	Revisi (BAB V) & Menyerahkan Skripsi (BAB VI)	
7	10 Mei 2021	Revisi (BAB V, BAB VI)	
8	13 Juli 2021	ACC Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Mujtahid, M.Pd
NIP. 19750105 200501 1 003

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto Sekolah SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan dan pondok pesantren sekaligus universitas tampak dari depan.



Foto ketika makan pagi di halaman pondok pesantren sebelum berangkat olahraga di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan.



Wawancara bersama bapak Ilahin selaku guru PAI sekaligus pembina dipondok pesantren BPPT Al-Fattah.



Wawancara bersama Muhammad Zafif Hilmi Al-Hadi kelas 11A putra santri (siswa) SMA Unggulan BPPT AL-Fattah Lamongan.



Wawancara bersama Brilliana Ramadhani Zahra kelas 11C putri santri (siswi) SMA Unggulan BPPT AL-Fattah Lamongan.



Foto ketika kegiatan pengajaran KIR (Karya Ilmiah Remaja)



Foto ketika kegiatan ekstrakurikuler di ruangan ekstrakurikuler



Foto ketika kegiatan membagikan sembako kepada masyarakat sekitar



Foto jam istirahat di kantin SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan

BIODATA MAHASISWA



Nama : Faiq Safinatul Irsyad

NIM : 15110077

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 25 Januari 1997

Fak/ Jur/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat : Lingkungan Sidokumpul RT/RW 004/012 Ds. Blimbing, Kec.
Paciran, Kab. Lamongan

No. Tlp Rumah/HP : 089514739117

Alamat email : faiqsukar@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|-------------------------------------|-------------|
| 1. TK Ibtida'iyah Bustanul Athfal | (2001-2003) |
| 2. MIM 04 Blimbing | (2003-2009) |
| 3. MTS Amanatul Ummah | (2009-2012) |
| 4. MBI amanatul Ummah | (2012-2015) |
| 5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | (2015-2021) |

Malang, 13 Juli 2021

Faiq Safinatul Irsyad
NIM. 15110077